

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Pesantren Kajen

Objek penelitian ini adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen yang terletak di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Desa Kajen tempat kemursyidan ini berada adalah sebuah desa yang terkenal sebagai Desa Pesantren. Desa ini terletak 18 kilometer utara ibukota Kabupaten Pati. Disebut Desa Pesantren karena banyaknya pondok pesantren yang berdiri di desa ini. Sampai saat penelitian ini dilakukan (tahun 2015-2016) jumlah pesantren yang ada tidak kurang dari 45 buah<sup>1</sup>. Pesantren-pesantren tersebut beragam usianya, model dan sistem pendidikannya, jumlah maupun kelompok santri yang dikelolanya. Ada yang memiliki madrasah sendiri, ada yang hanya menyelenggarakan pengajian-pengajian, ada yang mendidik santri putra sekaligus putri, ada yang mendidik putra atau putri saja, dan dari segi jumlah santrinya ada yang mencapai ribuan dan ada yang hanya puluhan, ada yang mencampurkan kelompok usia santri dan ada yang memisahkan. Dengan demikian calon santri yang datang ke Kajen punya banyak pilihan hendak 'nyantri' di mana, bahkan pada saat bersamaan bisa memilih bersekolah di mana, karena di Kajen dan sekitarnya juga berdiri madrasah-madrasah dan sekolah, termasuk sekolah kejuruan, dan mulai dari yang tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Meskipun memiliki kecenderungan dan orientasi yang berbeda-beda, sebenarnya para pengasuh pesantren-pesantren tersebut terutama pesantren-pesantren besar adalah keturunan dari KH Ahmad Mutamakkin, seorang wali Allah yang merupakan perintis desa dan pesantren di Kajen.

---

1 Data dari dokumen Forum Komunikasi Pesantren-pesantren Kajen dan sekitarnya.

Sebagaimana disebutkan dalam *The Book of Cebolek*,<sup>2</sup> Ulama besar ini hidup pada tahun pada abad ke-18, yaitu pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat IV (tahun 1719-1726) dan Paku Buwono II (1726-1749). Makam Kiai Haji Ahmad Mutamakkin berada di tengah desa, bersebelahan dengan kantor kepala desa dan menjadi *episentrum* sosial warga. Kiai Mutamakkin diperingati hari kewafatannya (*haul*) setiap tanggal 10 Muharram, dimana ratusan ribu warga dari berbagai kota datang untuk berziarah. Pada momentum ini berbagai pihak menyelenggarakan acara-acara sebagai bentuk ikut merayakan haul tersebut, mulai dari kegiatan bersifat peribadatan, misalnya khataman Alqur'an, bersifat pendidikan seperti pengajian, forum-forum ilmiah, acara bersifat sosial seperti santunan-santunan, sampai bersifat hiburan seperti karnaval dan tontonan pasar malam. Menurut Kiai Faeshol, salah seorang pengasuh Pondok Kulon Banon, kebersamaan dalam perayaan *haul* dan hubungan nasab yang terjalin antar para pengasuh pesantren-pesantren di Kajen dan sekitarnya tersebut menjadi salah satu faktor kuat terjaganya harmoni dari ancaman timbulnya persaingan-persaingan.<sup>3</sup>

Silsilah nasab yang menghubungkan para pengasuh pesantren tersebut dengan KH Ahmad Mutamakkin adalah sebagaimana terlampir.

Hampir semua pesantren Kajen dan sekitarnya memfokuskan pendidikannya dengan mengajarkan ilmu-ilmu syariat pada santri-santri kelas pemula dan kelas menengah. Hanya sebagian kecil yang mengelola kelompok santri tingkat lanjut dan kelompok santri tarekat. Pada tahun 2008 berdiri sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren dan pada tahun 2005 dan tahun 2015 berdiri 2 lembaga *Ma'had Ali*. Sedangkan yang mengelola santri tarekat hingga saat ini ada 4 kemursyidan. Yaitu (1) Kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah I, berdiri pada tahun 1970-an yang saat ini dipimpin oleh KH Ahmad Nafi Abdillah, melanjutkan kemursyidan

---

2 Soebardi S., *The Book of Cebolek*, The Hague, MartinusNijhoff 1975, hlm. 26

3 Wawancara dengan KH M. Faeshol, Pengasuh Pondok Pesantren Kulon Banon Kajen. 17 September 2015

ayahnya, yaitu KH Abdullah Salam, terletak di dukuh Polgarut desa Kajen, (2) Kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah II, yang dirintis dan dipimpin oleh KH Rohmat Noor, terletak di Kajen Tengah, (3) Kemursyidan Tarekat Syadziliyah yang dipimpin oleh KH Ahmad Yasir, terletak di desa Tunjungrejo, utara desa Kajen, dan (4) Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh KH Ahmad Masyfuk Durri, yang melanjutkan kemursyidan ayahnya, yaitu KH Durri Nawawi, terletak di Kulon Banon Kajen, 200 meter sebelah barat makam KH Ahmad Mutamakkin. Tarekat kemursyidan terakhir inilah yang menjadi obyek utama penelitian ini.

## 2. KH Ahmad Durri Nawawi dan Kemursyidannya

Dimulai dari kehidupan pendidikan dan keagamaan Durri Nawawi kecil yang mengaji pada ayah dan familinya sendiri. Setelah menginjak remaja Beliau melanjutkan belajar menuntut ilmu di pesantren Termas Pacitan Jawa Timur, berguru kepada K. H Dimiyati selama lima tahun, lalu mondok di Tebuireng, Jombang berguru kepada K.H Hasyim Asy'ari, selama delapan tahun, dilanjutkan berguru kepada guru Kyai Hasyim Asy'ari, yaitu K.H Khalil Bangkalan, Madura selama tiga tahun, dan terakhir berguru kepada K.H Ma'shum Lasem Rembang, selama dua tahun.<sup>4</sup>

K,H Durri Nawawi setelah purna dari pengembaraan pendidikannya, kemudian pulang ke Kajen. Beliau melanjutkan *wadlifah* (tanggung jawab pekerjaan) keluarga yaitu mengasuh pesantren bernama “Pondok Kulon Banon” sepeninggal kakak Beliau, yaitu Kiai Thohir, yang sebelumnya sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut. Didorong ingin lebih mematangkan lebih spiritualnya Kiai Durri kemudian meminta baiat kepada KH Muslih Abdurrohman di Mranggen Demak. Kiai Muslih kemudian membaiat Kiai Durri sebagai pengamal tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Seiring berjalannya waktu Pondok Kulon Banon yang awalnya hanya digunakan oleh para santri mukim belajar agama (syari'at) melalui

---

4 Wawancara dengan K.H Ahmad Masun Durri, tanggal 12 Agustus 2015.

pengajian di pesantren dan bersekolah di madrasah-madrasah di Desa Kajen dan sekitarnya, maka pada masa-masa berikutnya pondok ini juga mengelola santri tarekat. Hal itu bermula saat ada 7 orang warga Kajen dan sekitarnya meminta baiat dari Kiai Durri. Sebetulnya Kiai Durri menolak dan menyarankan mereka untuk datang langsung kepada KH Muslih Abdurrohman. Tetapi sesampai mereka di Mranggen Demak dan bertemu dengan Kiai Muslih beliau menolak. Beliau justru menyarankan agar mereka berbaiat kepada Kiai Duri. Kiai Muslih juga menyertakan surat yang beliau tandatangani dimana pada pokok isinya meminta Kiai Durri untuk membaiat mereka. K Durri akhirnya tidak bisa menghindar lagi. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1976.

Akhirnya Kiai Durri mengembangkan pondok pesantren yang tidak hanya menyiapkan generasi Muslim yang handal dalam keteguhan syariat Islam, akan tetapi juga gigih dalam menapaki jalan makrifat kepada Allah Swt. Syariat adalah jalan pertama untuk menuju tahapan berikutnya, yaitu menyelam dalam rahasia-rahasia di balik syariat itu hingga diketahui makna kesejatian dari semua “*Maqasidus Syar’iyyah*” yang menuntun iman menjadi identitas Islam dan termanifestasi dalam laku-perbuatan *Ihsan*.<sup>5</sup>

Pada mulanya Kiai Durri melaksanakan pembaiatan di mushola Pondok Kulon Banon. Musholla ini berupa bangunan ukuran 6 meter x 10 meter dan berlantai 2, dimana lantai duanya terbuat dari bahan berupa papan kayu. Pembaiatan dilaksanakan di lantai 1 musholla tersebut. Lama-lama murid tarekat menjadi banyak dan tidak mungkin terus menggunakan mushalla tersebut sebagai tempat pembaitan maupun kegiatan tarekat lainnya. Akhirnya dibuatlah sebuah bangunan sederhana. Saat itu ada bantuan kayu dari santri asal Jepara, berupa kayu *afkiran*. Meskipun demikian Kiai Durri tetap memerintahkan agar kayu tersebut digunakan. Pembangunan tersebut berlangsung pada tahun 1980.

Setelah Kiai Durri wafat, bangunan sederhana itu mulai terlihat kerapuhannya dan sangat mengkhawatirkan bisa ambrol sewaktu-waktu.

---

5 Wawancara dengan K.H Ahmad Masun Durri, tanggal 12 Agustus 2015.

Akhirnya murid-murid berinisiatif membangun gedung baru. Menjelang masa pembangunan, setahun sekali Kiai Masyfuk mendatangkan Gus Lutfi Hakim Muslih (KH Lutfi Hakim, putra dan penerus kemursyidan KH Muslih Abdurrohman) untuk mengisi acara pengajian. Saat itulah Gus Luthfi mengumumkan bahwa para murid harus membantu pembangunan gedung baru yang sedang dalam proses pembangunan. Akhirnya dibentuklah sebuah kepanitiaaan untuk menangani pembangunan. Kiai Masyfuk sendiri bertindak sebagai ketua panitia. Rencana semula gedung yang akan dibangun berbentuk 2 lantai, namun karena pertimbangan jangka panjang akhirnya dibuat berlantai 3. Status tanahnya adalah wakaf dari keluarga dan sudah dipisahkan dari hak milik pribadi.<sup>6</sup> Gedung ini terletak di sebelah barat kompleks Pondok Kulon Banon.

Seiring dengan itu semua, pengelolaan dan kepengasuhan Pondok Kulon Banon santri syariat mulai diserahkan kepada KH Ahmad Nukman Thohir yang telah mulai menetap di Kajen setelah sebelumnya tinggal di Sidoarjo Jawa Timur. Pada tahun 2015 Kiai Nukman wafat dan selanjutnya kepengasuhan dipegang oleh keluarga secara kolektif dipimpin KH Ahmad Muadz Thohir dan beranggotakan antara lain KH Muhammad Faeshol, KH Ahmad Nasyid dan K Muttaqin. Saat ini secara struktural Pondok Kulon Banon dan Pondok Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen memang terpisah, tetapi karena secara historis, kuktural dan kekeluargaan sangat erat maka antara keduanya tetap terjalin kordinasi dan komunikasi yang produktif.<sup>7</sup>

### 3. Kemursyidan Saat Ini

Saat ini Pondok Kulon Banon memiliki santri syari'at mukim lebih kurang dua ratusan santri putra. Adapun santri Pondok Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah hampir dua puluh ribuan tersebar di hampir setiap kabupaten di Jawa Tengah bahkan provinsi lain. Jumlah santri tarekat

---

6 Wawancara dengan K.H Ahmad Masun Durri, tanggal 12 Agustus 2015.

7 Wawancara dengan K.H M. Faeshol, tanggal 17 September 2015.

tersebut terdiri para santri yang dulu dibaiat oleh *Almaghfurlah* Kiai Durri dan yang dibaiat oleh putra beliau yang menjadi pengganti dan penerus kemursyidan beliau, yaitu KH Masyfuk Durri, yang akrab dipanggil dengan nama Gus Masyfuk, atau Gus Fuk. Di bawah kepemimpinan Gus Masyfuk, kemursyidan ini semakin berkembang. Perkembangan tersebut didukung oleh aktifitas Beliau yang energik dengan mengikuti berbagai kegiatan keorganisasian yang berakar di masyarakat, terutama sebagai pengurus JATMAN (*Jam'iyah Ahli At-Thariqat Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*) Kabupaten Pati.

K.H Masyfu' Durri Nawawi dalam silsilah sanad mursyid Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah berada pada urutan kelima dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (mukim di Makkah), perintis tarekat ini. Urutannya adalah Syekh Ahmad Khatib membaiat K.H Abdul Karim (mukim di Makkah), K.H Abdul Karim membaiat KH Muslih Abdurrohman, Mranggen, Demak, KH Muslih Abdurrohman membaiat KH Ahmad Durri Nawawi, Kajen, Margoyoso, lalu KH Ahmad Durri Nawawi membaiat K.H Ahmad Masyfu' Durri Nawawi.<sup>8</sup>

Terkait dengan penunjukan dan pengangkatan dirinya sebagai Mursyid, Kiai Masyfuk mengisahkan:

*“Saya diangkat 5 bulan sebelum Abah wafat. Saat baiat saya dilarang bertanya. Saya hanya diberi petunjuk saat nanti Abah bilang begini saya disuruh jawab begini. Setelah selesai proses baiat, beliau baru menjelaskan bahwa saya baru saja dibaiat sebagai Khalifah Sughra, sedangkan Kubra-nya nanti kalau sudah jalan. 5 bulan setelah itu beliau wafat. Sepeninggal beliau saya mengumpulkan ketua-ketua kelompok dari muridnya Abah untuk saya mintai pandangan terkait baiat saya itu. Saya bingung kenapa harus menyanggupi. Harapan saya adalah mereka nanti menjawab tidak. Tapi semuanya menjawab bahwa amanat harus diteruskan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1990.”<sup>9</sup>*

Penuturan Kiai Masyfuk ini menunjukkan bahwa dalam tarekat tidak dikenal tradisi mencalonkan diri untuk menjadi Mursyid. Kiai Masyfuk juga menambahkan:

8 Wawancara dengan K.H Ahmad Masyfu' Durri, tanggal 14 Agustus 2016.

9 Wawancara dengan K.H Ahmad Masyfu' Durri, tanggal 14 Agustus 2016.

*“Kiai Sahal (Almaghfurlah KH Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh,-pen) adalah seorang guru Mursyid yang diangkat langsung Kiai Muslih. Tapi Kiai Sahal tidak ‘kerso’ menerima dan membaiai murid. Kiai Arwani Kudus (Almaghfurlah KH Arwani Amin,-pen.) juga meminta Kiai Sahal menjadi Mursyid Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tapi keduluan Kiai Sahal sudah masuk Qadiriyyah Naqsyabandiyah.. Beberapa tahun sebelum wafat Abah (KH Durri Nawawi,-pen) juga pernah meminta Kiai Sahal. Kiai Sahal menolak. Tampaknya Kiai Sahal lebih memilih tarekat untuk ‘dipakai’ sendiri. Itu terjadi sekitar tahun 80-an, karena setahun kemudian K Muslih wafat 81 wafat di Ma’la Makkah. Saat masuk tarekat K Sahal sendiri semula minta dibaiai oleh K Durri, tapi Kiai Durri tidak ‘kerso’, dan memilih mengantar langsung kepada Kiai Muslih agar dibaiai beliau.”<sup>10</sup>*

Kiai Masyfuk menyimpulkan bahwa meskipun seseorang telah menjadi *Mursyid*, kerendahan hati dan selalu mengutamakan orang lain adalah etika yang selalu menyertai para ahli tarekat.

#### d. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M.). Sambas merupakan sebuah nama kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Sambas adalah seorang mursyid dari kedua tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang kemudian oleh beliau diajarkan dalam satu versi dengan mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus, yakni dzikir dengan lisan (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir dengan hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Setelah menyelesaikan pendidikan agama dasar di kampung halamannya pada usia 19 tahun, Syekh Sambas berangkat ke Kota Makkah di Saudi Arabia untuk melanjutkan pendidikannya sekaligus menetap di sana sampai wafatnya pada tahun 1289 H./1872 M. Di kota Makkah, Syekh Sambas mempelajari ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawwuf yang sampai pada akhirnya mencapai kedudukan tinggi sehingga sangat disegani

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan K.H Ahmad Masyfu’ Durri, tanggal 14 Agustus 2016.

oleh teman-temannya saat itu. Beliau juga menjadi seorang tokoh yang sangat berpengaruh di seluruh wilayah Nusantara.<sup>11</sup>

Diantara guru-guru Syekh Sambas adalah Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fattani (1843), dan Syekh Syamsuddin Muhammad Arsyad al-Banjari (1812). Diantara semua murid Syekh Syamsuddin, Syekh Khatib Sambas berhasil mencapai tingkat yang tertinggi yaitu *Syekh Mursyid Kamil Mukammil*. Selain itu, beliau juga pernah belajar kepada Syekh Muhammad Shalih Rays (seorang mufti Syafii), Syekh Umar bin Abdul Karim bin Abdur Rasul (w. 1249 H.), Syekh Abdul Jami (w. 1235 H). Beliau juga pernah menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan langsung oleh Syekh Bisri al-Jabbati (seorang mufti Maliki), Syekh Ahmad al-Marzuqi (seorang mufti Hanafi), dan Syekh Abdullah Muhammad al-Mirghani (w. 1273 H.) serta Usman bin Hasan Dimiyati (w. 1266 H).

Dari keterangan guru-guru beliau di atas, dapat diketahui bahwa beliau telah belajar kepada tiga dari empat madzhab fiqih terkemuka. Kebetulan al-Attar, al-Jami, dan Rays, terdaftar sebagai guru dari teman beliau, yakni Muhammad bin Ali bin al-Sanusi (w. 1276 H), pendiri Tarekat Sanusiyah (Muhammad Utsman al-Mirghani) dan juga pendiri Tarekat Khatmiyah. Sehingga, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dikalangan ulama Nahdlatul 'Ulamâ diakui sebagai Tarekat Mu'tabarah.<sup>12</sup>

Penamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak lepas dari sikap *tawadlu* dan *ta'dzim* Syekh Khatib Sambas kepada pendiri kedua tarekat tersebut sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya pada dirinya sendiri. Padahal kalau melihat modifikasi ajarannya dan tata cara ritual tarekatnya itu, bisa saja dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau

---

11 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Gading Publishing, Yogyakarta, 2012, hlm. 262.

12 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Sabilussalikin*, Galak Gampil, Nganjuk, 2011, hlm.662-663.

Tarekat Sambasiyah, karena memang tarekatnya merupakan buah dari ijtihadnya.

Lebih lanjut diterangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini menjadi sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Penggabungan inti dari kedua ajaran ini menjadikan keduanya saling melengkapi terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Misalnya Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada dzikir *Jahr Nafi Isbat* yaitu melafadkan kalimat *Lailahailalah* dengan suara keras, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan pada dzikir *Siri Ismu Dzat* yaitu melafadkan kalimat Allah di dalam hati.

Karena kuatnya pengaruh Syekh Khatib Sambas tarekat ini dengan cepat menyebar di Indonesia dan Melayu. Di Mekah ia juga menjadi guru sebagian ulama Indonesia modern dan memberi mereka *ijazah*. Sekembalinya ke Indonesia yang diperkirakan pada paruh kedua abad 19 itu, mereka menjadi guru tarekat dan mengajarkannya sehingga tarekat ini tersebar luas di seluruh Indonesia. Diantara mereka terdapat Syekh Nawawi al-Bantani (wafat 1887 M), Syekh Kholil (w. 1918 M), Syekh Mahfudh Attarmasi (w. 1923 M), dan Syekh M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU di Indonesia. Semuanya merupakan murid Syekh Khatib Sambas.<sup>13</sup>

Di Kalimantan Barat, daerah asal Syekh Khatib Sambas, tarekat ini disebarkan oleh dua orang murid utamanya yaitu Syekh Nuruddin yang berasal dari Pilipina dan Syekh Muhammad Sa'ad, putra asli Sambas. Karena penyebaran tidak melalui lembaga formal seperti pesantren maka tarekat tersebut hanya tersebar di kalangan orang awam dan tidak mendapatkan perkembangan yang berarti. Lain halnya di pulau Jawa, tarekat

---

13 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Gading Publishing, Yogyakarta, 2012, hlm. 264.

ini disebarikan melalui pondok pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para pengikutnya sehingga mengalami kemajuan yang pesat.<sup>14</sup>

Penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa dilakukan oleh 3 (tiga) murid Syekh Khatib Sambas, yaitu Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Tholhah Cirebon, dan Kyai Ahmad Hasbullah Madura. Syekh Abdul Karim Banten merupakan murid kesayangan Syekh Ahmad Khatib Sambas di Mekah. Semula dia hanya sebagai khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten, tahun 1876 diangkat oleh Syekh Khatib Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai *Mursyid* utama tarekat ini yang berkedudukan di Mekah. Dengan demikian semenjak itu seluruh organisasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia menelusuri jalur spiritualnya (silsilah) kepada ulama asal Banten tersebut. Khalifah dari Kyai Tholhah Cirebon yang paling penting adalah Abdullah Mubarak, yang belakangan dikenal sebagai Abah Sepuh. Abdullah melakukan *Baiat* ulang dengan Abdul Karim Banten di Mekah. Pada dekade berikutnya Abah Sepuh membaiat putranya, KH Ahmad Sohibul Wafa Tadjul Arifin yang lebih masyhur dengan panggilan Abah Anom. Bahkan di bawah kepemimpinan Abah Anom ini, tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di kemursyidan Suryalaya berkembang pesat. Dengan menggunakan metode *riyadlah* dalam tarekat ini Abah Anom mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan obat-obat terlarang.<sup>15</sup>

Di Jawa terkenal 3 (tiga) pondok pesantren yang menjadi pusat penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan masing-masing kemudian menumbuhkan pusat-pusat penyebaran yang tersebar di berbagai daerah. Ketiga pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Rejoso, Jombang, di Jawa Timur, Pondok Pesantren Mranggen, Demak, di Jawa tengah, dan pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, di Jawa Barat.<sup>16</sup> Dari

---

14 Ibid, hlm. 266.

15 Ibid, hlm. 267

16 Ibid, hlm. 293.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen, Demak yang diasuh oleh K.H Muslih inilah sanad Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sampai kepada K.H Masyfu' Duri Nawawi Kajen, Margoyoso, Pati, melalui ayah Beliau yakni K.H Durri Nawawi.

e. Ajaran-ajaran Dasar Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Syaikh Abdul Qadir Jailani R.a. menetapkan tujuh ajaran dasar tarekat Qadiriyyah: (1) *Mujahadah*, yaitu melawan kehendak hawa nafsu dan membelenggunya dengan takwa dan takut kepada Allâh Swt. dengan jalan *muraqabah* (beribadah kepada Allah Swt. seakan-akan melihat-Nya jika tidak mampu maka yakinlah bahwa Allah Swt. Maha Melihat). (2) *Tawakkal*, pada hakikatnya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. (3) Akhlak yang mulia baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama hamba Allah Swt. (4) Syukur, menurut ahli *Tahqiq* adalah pengakuan nikmat Allah Swt. dengan cara tunduk kepada-Nya. (5) Sabar. Sabar ada tiga macam: (a) Sabar karena Allah Swt.; (b) Sabar bersama Allah Swt.; (c) Sabar atas Allah Swt. (5) Ridla, yaitu ridla atas segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt. (6) Jujur, yaitu sama antara yang tersembunyi dan yang terbuka.<sup>17</sup>

Ke-tujuh ajaran di atas berpusat pada adab dan akhlak, sehingga sejatinya seorang yang menempuh jalan (*thariqat*), dalam setiap hela nafas, setiap kehendak dan perbuatan selalu mempertimbangkan agar sejalan dengan yang diridlai Allah Swt. Sebagaimana dipahami bahwa semua ibadah yang dilakukan seorang hamba, hanya untuk mencari ridla-Nya. Dengan mendapat ridla-Nya, apapun yang ditimpakan kepada hamba

---

17 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Adhwâ' Alâ al-Thariqah al-Rahmâniyah al-Khalwatiyah*, t.p., t.t., t.th., hlm. 132.

tersebut meski berupa bencana sekalipun, akan terasa ringan dan kuat menghadapi dan menjalaninya.<sup>18</sup>

*Mujahadah* misalnya, selain mempunyai makna sungguh-sungguh dalam beribadah atau berbakti kepada Allah Swt, juga bermakna *jihad*. *Jihad* bisa berarti perang baik perang dengan musuh yang ingin menyerang umat Islam maupun musuh yang berupa hawa nafsu. Keduanya memerlukan persiapan “senjata” maupun keteguhan. “Senjata” yang dimaksud termasuk pengetahuan bagaimana cara atau strategi menghadapi musuh. Pengetahuan/strategi akan tidak ada artinya jika mental untuk bertahan dan mempertahankan diri tidak ditempa sejak awal. Inilah gambaran para *Salik* yang menapaki jalan tarekat menuju *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah Swt, akan menghadapi berbagai rintangan dan cobaan yang tidak ada henti-hentinya.<sup>19</sup>

Misalnya lagi ajaran yang terakhir yaitu jujur. Pada zaman sekarang ini, mencari orang yang *amanah* seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Hampir di setiap elemen masyarakat sifat ketidakjujuran selalu membayang-bayangi setiap kegiatan harian. Para pedagang tidak jujur dengan timbangan, para petani tidak jujur dengan hasil produk pertaniannya, para politisi tidak jujur dengan perkataannya, para penguasa tidak jujur dengan kebijakannya, para pendidik tidak jujur dengan yang diajarkannya, para pemuka agama tidak jujur dengan nasihat-nasihatnya, para ilmuwan tidak jujur dengan kajiannya. Jadi, ini awal kehancuran peradaban manusia. Tarekat menawarkan kejujuran sebagai konsep ajaran agar hubungan antar

---

18 Wawancara dengan Santri Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati, H Ahmad Durri (Modin Sambiroto-Tayu) 11 Agustus 2016.

19 Wawancara dengan Santri Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati, H Ahmad Durri (Modin Sambiroto-Tayu) 11 Agustus 2016.

maupun inter sesama dan dengan Tuhan, dapat dijalin secara harmonis tanpa ada sekat pemisah yaitu ketidakjujuran.<sup>20</sup>

Perbedaan-perbedaan yang ada hanya suatu sarana manifestasi eksistensi Tuhan. Pada dasarnya semua bertolak dari misi yang sama yaitu keharmonisan, cinta dan kasih sayang yang merupakan amanat Tuhan pula. Tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan pancaran cahaya tasawuf (*ma'rifatullah*) akan didapatkan, namun para *mutashawwifah* (ahli tasawuf) perlu menempuh tahapan-tahapan spritual (*maqamat ruhiyyah*). Tahapan-tahapan spiritual seperti taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, tawakal dan syukur bisa digapai melalui bermacam-macam ibadah, *mujahadah* dan *riyadhah* serta menyerahkan segenap jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah Swt. Ketika seorang sufi mencapai salah satu tahapan tersebut, maka akan mengalami *ahwal*, yaitu keadaan pengalaman spiritual dalam mengintropeksi jiwa (*muhasabah al-nafs*) sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyaeri (w-465 H) dalam *Kitab al-Risalah* dengan menjelaskan setiap bab, seperti bab *al-Muraqabah* (kedekatan), *al-Mahabbah* (cinta), *al-Khauf* (segan), *ar-Raja* (optimis), *as-Syauq* (kerinduan), *al-Uns* (harmoni), *al-Musyadah* (persaksian) dan *al-Yaqin* (keteguhan) dan lain sebagainya. Praktek menjalankan ajaran Islam seperti ibadah, *riyadhah* secara hati-hati dan sungguh-sungguh dengan melewati *maqamat* yang telah disebutkan di atas, merupakan bentuk tarekat (jalan) untuk menggapai pancaran cahaya tasawwuf (*ma'rifatullah*). Tarekat dapat berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu serta sifat-sifatnya, dan menjauhkan hal yang tercela serta mengamalkan yang terpuji. Dengan demikian, tarekat menjadi sangat penting bagi umat Islam yang ingin mensucikan hati dari sifat-sifat

---

20 Wawancara dengan Santri Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati, H Ahmad Durri (Modin Sambiroto-Tayu) 11 Agustus 2016.

kebendaan dan mengisi hati dengan *zikir*, *muraqabah* dan *musyahadah* kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Ajaran-ajaran dasar diatas dalam tataran praktis drumuskan dalam bentuk ajaran utama ataupun tata cara utama dalam tarekat, yakni Kesempurnaan *Suluk*, Dzikir, dan adab terhadap *Mursyid*.<sup>22</sup>

(1) Kesempurnaan *Suluk*

Kesempurnaan *Suluk* adalah jika *Salik* berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan sekaligus, yaitu *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan* yang biasanya disebut dengan istilah *Syariat*, *Tarekat*, dan *Hakikat*. *Syariat* adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melalui Rasul-Nya Muhammad Saw, baik yang berupa perintah maupun larangan. *Tarekat* merupakan dimensi pelaksanaan *syari'at* tersebut. Sedangkan *hakikat* adalah dimensi penghayatan dalam mengamalkan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengalaman *syari'at* itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan *Ma'rifat*.

Para sufi menggambarkan hakikat *Suluk* sebagai upaya mencari mutiara yang ada di dasar samudra yang dalam. Sehingga ketiga hal itu (*syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat*) menjadi mutlak penting karena berada dalam satu sistem. *Syariat* digambarkan sebagai kapal yang berfungsi sebagai alat transportasi untuk sampai ke tujuan. *Tarekat* sebagai samudra yang luas dan tempat tersimpannya mutiara. Sedangkan *hakikat* adalah mutiara yang dicari-cari. Mutiara yang dicari oleh para sufi adalah *Ma'rifat* kepada Allah. Orang tidak akan mendapatkan mutiara tanpa menggunakan kapal.

- 
- 21 Wawancara dengan Santri Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati, H Ahmad Durri (Modin Sambiroto-Tayu) 11 Agustus 2016.
- 22 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 20.

Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ditegaskan bahwa tarekat diamalkan justru dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan syariat ibarat bermain di luar sistem, sehingga tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali kesia-siaan. Prinsip ini dapat dimaklumi karena pendiri tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang sufi Sunni dan sekaligus ulama fiqih.

Kesempurnaan *suluk* ini tercermin dalam ungkapan Imam Malik Ra.;

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق. ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق.

ومن جمع بينهما فقد تحقق

Artinya, “Barang siapa hanya mengamalkan tasawuf tanpa mengamalkan fiqh maka dia menjadi kafir Zindiq. Dan barang siapa mengamalkan fiqh tanpa mengamalkan tasawuf maka dia menjadi fasik. Dan barangsiapa menggabungkan keduanya maka di telah mencapai Tahqiq (kesejatian).”

Oleh karena itu, seperti disampaikan oleh Kiai Muslih, orang yang telah berbaiat *tarekat* seandainya hanya diajar ilmu tarekat saja oleh *Mursyid*-nya tanpa diajar ilmu syariat maka dia sendiri wajib belajar ilmu syariat. Dia tidak boleh menyalahkan *Mursyid*-nya. Dalam hal ini dapat dibuat perumpamaan bahwa *Mursyid* adalah seorang pemilik pabrik. Sebuah pabrik motor tidaklah menyediakan secara komplit segala onderdil, karena yang membuat bahannya ada pabriknya sendiri, dan yang membuat mesin juga ada pabriknya sendiri. Demikian juga untuk dapat berjalan dengan baik diperlukan pengendara yang mahir, dan ada montirnya jika terjadi kerusakan. Tetapi akan beruntung sekali jika ditemukan seorang *Mursyid* yang mampu melengkapi segala macam ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Seumpama toko penjualan motor maka inilah toko yang lengkap dengan menyediakan segala macam onderdil. Inilah *Mursyid* yang sempurna.<sup>23</sup>

---

23 Ibid. hlm.22.

## (2) Dzikir

Ajaran utama berikutnya dzikir. Dzikir merupakan ciri khas tarekat. Dalam suatu tarekat dzikir dilakukan secara terus-menerus (*istiqamah*), hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadah al-nafs*) agar seseorang dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan. Dzikir merupakan makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut namanya. Dan yang dimaksud dzikir dalam tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah dibaiatkan oleh *Mursyid*.

KH Muslih menerangkan bahwa dalam tarekat ini terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu; a) *Dzikir Nafi Itsbat*. *Dzikir Nafi Itsbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “*Lailahailallah*”. Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyah yang dilafadzkan secara *jahr* (dengan suara keras). *Dzikir Nafi Itsbat* pertama kali dibaiatkan oleh Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib pada malam ketika beliau hendak berangkat hijrah dari Mekah ke kota Yasrib (Madinah). Saat itu Ali akan menggantikan beliau menempati tempat tidur dan memakai selimut beliau. Dengan *Talqin* (penuntunan) dzikir inilah Ali mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa dalam menghadapi maut. Alasan lain Nabi membaiat Ali dengan dzikir keras adalah karena karakter yang dimiliki Ali. Ia seorang yang periang, terbuka, serta suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. b) *Dzikir Ismu Dzat*, yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir *Latif*. Dzikir ini merupakan ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah. *Dzikir Ismu Dzat* dibaiatkan pertama kali oleh Rasulullah kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani beliau di Gua Tsur, pada saat berada dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi Abu Bakar sedang panik itu, Nabi mengajarkan dzikir ini sekaligus kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya.

Kedua jenis dzikir ini dibaiatkan sekaligus oleh seorang *Mursyid* pada waktu *Baiat* yang pertama kali. Pada saat menjalankan dzikirnya murid menghadapkan hatinya kepada Allah seraya memohon anugerah dapat sempurna dalam mencintai dan ma'rifat pada Allah dengan *wasithah* (perantara) *Mursyidnya*. Saat itu murid menghadirkan wajah *Mursyid* yang telah men-*Talqin* dzikir kepadanya dengan penglihatan hati seakan-akan tengah berada di hadapannya. Tindakan menghubungkan ruhaniyah murid dengan *Mursyid* demikian ini disebut dengan *Rabithah*.<sup>24</sup>

Mengenai bagaimana seseorang yang akan memasuki dan mengambil Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, maka dia harus melaksanakan *kaiifah* atau tata cara sebagai berikut: (1) Datang kepada guru *mursyid* untuk memohon ijin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh ijinnya. (2) Mandi taubat yang dilanjutkan dengan shalat *Taubat* dan shalat *Hajat*. (3) Membaca *Istighfâr* 100 kali. (4) Shalat *Istikharah*, yang bisa dilakukan sekali atau lebih sesuai dengan petunjuk sang *Mursyid*. (5) Tidur miring ke arah kanan dengan menghadap kiblat sambil membaca shalawat Nabi sampai tertidur.<sup>25</sup>

Tata cara ingin menjadi murid tarekat ini, dalam pandangan pengelolaan sebuah lembaga (manajemen lembaga), dimaknai sebagai prosedur tetap yang harus dijalani murid. Hal ini penting karena selain sebagai media orientasi (pengenalan) murid tentang ketarekatan juga sebagai media preparasi (persiapan) mental- spiritual untuk dipakaikan status baru sebagai *Salik* yang harus dapat mentaati segala aturan-aturan yang berlaku.<sup>26</sup>

24 Wawancara dengan Syafii Ahmad Mufid tentang tarekat dalam bukunya yang berjudul *Tangkalukan Abangan dan Tarekat*, 5 Agustus 2016.

25 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Sabilussalikin*, Galak Gampil, Nganjuk, 2011, hlm.664.

26 Wawancara dengan K.H Masyfu' Durri Nawawi, 13 Agustus 2016.

(3) Adab terhadap *Mursyid*

Ajaran utama yang ketiga dibahas secara khusus dalam sub-sub pembahasan berikut karena menjadi obyek primer penelitian ini.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### a. Hubungan *Mursyid-Salik*

#### 1) Norma-norma dalam Hubungan *Mursyid-Salik*

Di dalam dunia tarekat norma-norma hubungan seorang murid dengan guru *Mursyidnya* yang disebut dengan Adab merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Alasannya karena hubungan tersebut tidak hanya sebatas kehidupan dunia ini, tetapi akan terus berlanjut sampai di akherat kelak. Bahkan di kalangan ahli tarekat ada keyakinan bahwa seorang *Mursyid* mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menyelamatkan muridnya besok di kehidupan akherat. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjadi murid tarekat, hendaknya tidak sembarangan memilih guru *Mursyid*. Bahkan sangat dianjurkan bagi seseorang yang akan berbai'at kepada seorang *Mursyid* tarekat, untuk terlebih dahulu ber-*istikharah* tentang pilihannya tersebut. Karena seorang murid itu harus bisa *mahabbah* (cinta) yang sungguh-sungguh kepada guru *Mursyidnya*. Sebaliknya, agar guru *Mursyid* juga layak mendapatkan *mahabbah* tersebut maka harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Dan kemudian kedua belah pihak menjalankan adab masing-masing satu sama lain.<sup>27</sup>

Selain tata aturan yang berkaitan dengan murid, juga terdapat tata aturan yang berkaitan dengan *Mursyid*. Tarekat membuat aturan yang ketat dalam hal ini. Tata aturan tersebut dirumuskan sebagai rambu-rambu agar terhindar dari penyimpangan ajaran yang berakibat gagalnya tujuan utama yaitu *makrifat* kepada Allah Swt.

---

27 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab *Al-Mausu'ah al-Yusufiyah fi Bayan adillah as-Sufiyah*, Daruttaqwa, Damaskus, 1999, hlm. 383.

*Mursyid* merupakan guru yang membimbing, mendidik, dan menempa para murid atau *Salik* (orang-orang yang memiliki kesungguhan belajar mengenal Allah) dalam memahami jalan-jalan spiritual menuju Allah. *Mursyid* dengan tekun menuntun *Salik*. Langkah itu mulai dari proses pembersihan dan pencucian diri (*tazkiyah al-nafs*) hingga di antara mereka mencapai pemahaman yang mendalam (*ma'rifah*) terhadap *Al-Haq*. Tugas dan fungsi *Mursyid* di hadapan para *Salik* menyerupai Rasulullah Saw di depan para sahabatnya. Jika para sahabat dengan tekun dan penuh *tawadlu* di hadapan Rasulullah, para *Salik* juga melakukan hal yang sama di hadapan *Mursyidnya*<sup>28</sup>.

*Mursyid* pertama kali melakukan seleksi siapa yang bisa menjadi *Salik*. Banyak cara dan metode ditempuh *Mursyid* dalam menyeleksi calon *Salik*. Setelah resmi diterima, *Mursyid* mulai melakukan bimbingan pembersihan pada diri para *Salik* itu. Hal tersebut dilakukan sebelum *Mursyid* mengajarkan dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran spiritual. Ini dilakukan sebagaimana halnya Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebelum mengajarkan Alquran, terlebih dahulu dilakukan pembersihan dan penyucian jiwa, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran, "*Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*" (QS Al-Baqarah: 151).

Dengan tugas dan fungsi sedemikian berat, maka tidak sembarang orang bisa menjadi *Mursyid*. Seseorang yang masih mempunyai lima perkara berikut ini tidak sah jika menjadi *Mursyid*, yaitu, (1) tidak pandai di bidang agama, (2) menjatuhkan kehormatan umat Islam, (3) melakukan hal yang tidak ada manfaatnya, (4) suka mengikuti hawa nafsu, (5) dan berbudi buruk tanpa peduli. Secara ringkas Syekh Abdul Qadir Isa dalam *Haqaiq at-Tashawwuf* membuat kriteria *Mursyid* yang boleh diikuti adalah: (1) Mengetahui segala macam hal yang sifatnya Fardlu Ain. (2) Ma'rifat pada

---

28 Ibid.

Allah Swt. (3) Menguasai cara dan metode mensucikan dan mendidik hati. (4) Telah mendapat ijin menjadi *Mursyid* dari gurunya.<sup>29</sup>

Sebagaimana sudah disinggung pada uraian di atas, bahwa adab tidak hanya berkaitan dengan murid, akan tetapi juga mursyid. Berikut ini kualifikasi dan adab-adab *Mursyid* menurut Muhammad Amin al Kurdi dalam salah satu kitab pedoman tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, *Tanwir al-Qulub*, yang secara ringkas adalah sebagai berikut: (1) Alim dan ahli dalam bidang agama dan penyakit-penyakit hati. (2) Arif dengan segala sifat macam penyakit dan kesempurnaan hati. (3) Menyayangi semua orang Islam, terutama terhadap muridnya. (4) Pandai menyimpan rahasia para muridnya. (5) Tidak menyalahgunakan amanah dengan menggunakan kesempatan mendapat keuntungan dan fasilitas dari murid. (6) Tidak menyuruh murid suatu perbuatan kecuali hal itu pantas dilakukan oleh dirinya sendiri. (7) Tidak terlalu banyak bergaul, bercengkerama dan bersenda gurau dengan murid. (8) Segala perkataannya bersih dari pengaruh nafsu. (9) Bijaksana, lapang dada dan ikhlas. (10) Murid yang karena selalu bersama-sama dan berhubungan dengannya lalu menampakkan ketinggian hatinya, maka hendaknya segera dia perintahkan si murid tersebut pergi ber-*khalwat* (menyendiri). (11) Berinisiatif mencegah munculnya rasa tidak percaya dan sikap tidak hormat seorang murid. (12) Memberikan petunjuk tertentu pada kesempatan tertentu kepada murid untuk memperbaiki *ahwal* (perilaku dan keadaan) mereka. (13) Memperhatikan secara khusus pada murid yang memiliki kebanggaan ruhani selama masih dalam bimbingan. (14) Melarang murid banyak berbicara tentang *karamah-karamah* atau wirid-wirid yang istimewa kecuali yang bermanfaat. (15) Menyediakan tempat ber-*khalwat* (*i'tikaf/suluk*) khusus bagi para murid dan bagi dirinya. (16) Menghindarkan murid melihat segala gerak-geriknya, misalnya cara tidurnya, makan-minumnya dan lain sebagainya. (17) Mencegah para murid memperbanyak makan. (18) Melarang murid berhubungan aktif dengan *Mursyid* tarekat lain jika berakibat kurang baik bagi mereka. (19) Melarang

---

29 Ibid, hlm. 390.

murid sering berhubungan dengan penguasa dan pejabat tanpa adanya keperluan yang jelas. (20) Berkata dengan lemah lembut dan simpati. (21) Memberikan contoh sikap dan gerak-gerik yang baik saat bersama murid. (22) Bermuka ramah saat menemui murid dalam penampilan yang sempurna. (23) Menanyakan murid yang tidak hadir dan mencari tahu sebabnya. (24) Senantiasa mendo'akan murid walaupun tanpa diminta.<sup>30</sup>

Kriteria *Mursyid* seperti di atas menurut Nasarudin Umar sesungguhnya juga biasa dimiliki kalangan ulama, meski tidak secara formal mereka menjadi *Mursyid*. Bahkan, mungkin ada di antara mereka lebih layak menjadi atau disebut *Mursyid*. Para wali misalnya, banyak sekali yang tidak tergabung di dalam tarekat dan karenanya tidak disebut *Mursyid*, sebab seseorang bisa disebut *Mursyid* jika memang mempunyai *Salik*. Seorang yang mumpuni tetapi tidak punya *Salik*, tentu tidak mungkin disebut *Mursyid*. Di sisi lain, dahulu banyak ulama besar yang tadinya menentang tasawuf dan kedudukan *Mursyid*, tetapi belakangan berubah secara total. Mereka menjadi pengamal tasawuf dan bahkan *Mursyid*. Di antara mereka adalah Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Sulthanul Ulama* Izzudin Ibnu Abdissalam, Syekh Abdul Wahab Asy-Sya'rani, dan *Hujjatul Islam* Abu Hamid Al-Ghazali. Mereka sadar, jalan memperoleh Ma'rifat tak bisa ditempuh hanya mengandalkan pengetahuan akal rasional yang cuma akan meraih *'ilmul yaqin*, belum sampai tahap *haqqul yaqin*. Akhirnya, mereka menyadari, tanpa *Mursyid* sulit untuk sampai kepada Allah (*wushul*)<sup>31</sup>

Dalam dunia tasawuf, para *Salik* yang berjalan tanpa bimbingan rohani *Mursyid*, tidak akan atau sulit untuk membedakan mana bisikan-bisikan lembut (*hawathif*) yang datang dari Allah melalui malaikat dan mana yang

30 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab *Tanwir al Qulub*, Darul Qalam, Beirut, 1967, hlm. 528 – 531

31 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Koran Republika Online *Urgensi Mursyid*, Republika Online: 27/2/12, oleh Nazaruddin Umar.

dari setan atau jin. Dari sinilah muncul pernyataan "*Barangsiapa menempuh jalan khusus menuju Allah tanpa Mursyid, Mursyidnya adalah setan*".<sup>32</sup>

Adapun adab *Salik* terhadap *Mursyid* dimaksudkan untuk menjaga hubungan yang begitu penting antara seorang murid dengan guru *Mursyidnya*, sehingga seorang murid harus memiliki kriteria-kriteria serta adab dan tatakrama tertentu. Hal itu antara lain seperti yang disebutkan oleh Syaikh Ahmad Al-Kamisykhonawy dalam *Jami'ul Ushul fil Auliya*<sup>33</sup>, salah satu referensi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sebagai berikut:

(1) Setelah diterima oleh sang *Mursyid*, hendaknya dia berkhidmah dengan penuh kecintaan. (2) Tidak menitipkan salam kepada *Mursyidnya*, karena hal seperti itu tidak sopan. (3) Tidak berwudlu, meludah, membuang ingus, bahkan tidak melakukan shalat sunnat di hadapannya. (4) Bersegera melakukan perintah *Mursyid* dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya. (5) Tidak menebak-nebak perbuatan-perbuatan *Mursyid*. Selama mampu dia boleh men-ta'wil-nya, namun jika tidak, dia harus mengakui ketidakfahamannya. (6) Mengungkapkan kepada *Mursyid* kebaikan maupun keburukan yang timbul di hatinya agar dapat diobatinya. (7) Bersungguh-sungguh dalam pencarian ma'rifat, sehingga segala macam cobaan tidak mempengaruhinya. (8) Tidak asal mengikuti segala apa yang diperbuat oleh *Mursyid*, kecuali memang diperintahkan olehnya. (9) Mengamalkan semua dzikir, tawajjuh atau muraqabah yang telah di-talqin-kan oleh *Mursyidnya* dan meninggalkan semua wirid dari yang lainnya sekalipun ma'tsur. (10) Merasa diri lebih hina dari semua makhluk dan memutus segala ketergantungannya dari selain Al-Maqshud (Allah). (11) Tidak mengkhianati *Mursyidnya* dalam urusan apapun. (12) Menjadikan segala keinginannya baik di dunia maupun akherat hanya Dzat Yang Maha Tunggal, Allah SWT. (13) Tidak membantah pembicaraan *Mursyidnya*, sekalipun bantahannya benar. Bahkan hendaknya berkeyakinan bahwa salahnya *Mursyid* itu lebih kuat (benar) daripada apa yang benar menurut dirinya. (14) Tunduk terhadap perintah *Mursyid* dan para khalifah (orang-orang kepercayaan *Mursyid*). (15) Tidak mengadakan hajatnya selain kepada *Mursyid*. Jika *Mursyid* tidak ada, hendaklah menyampaikannya kepada orang saleh yang dapat dipercaya, dermawan serta bertaqwa. (16) Tidak suka marah dan berdebat dengan siapapun, karena dapat menghilangkan nur (cahaya) dzikir.

32 Wawancara dengan K.H Masun Durri tanggal 13 Agustus 2016.

33 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa kitab *Mutammimah Jami' al-Usul Fi al-Auliya'i*, Al-Haramain, Surabaya, t.th., hlm. 202.

Dalam *Tanwir al Qulub*, yang juga menjadi pegangan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah, adab murid terhadap guru dinyatakan banyak sekali. Akan tetapi yang penting dan paling utama adalah sebagaimana diuraikan dalam Lampiran.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa *Salik* yakin bahwa dirinya tidak dapat mencapai derajat *Insan Kamil* atau *Ma'rifat* kepada Allah melalui usaha yang dilakukannya sendiri dengan tanpa guru. Peran guru sangat sentral dalam menarik murid untuk dapat berjalan, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lebih tinggi. Dengan peran yang demikian itu *Mursyid* dapat diibaratkan sebagai lokomotif yang menarik gerbong dan membawanya sampai ke tujuan tertentu.

Atas dasar keyakinan tersebut seorang murid kemudian mendatangi *Mursyid* dan lahirlah hubungan guru-murid dalam suatu tempat yang diikat dengan ketentuan-ketentuan normatif berupa adab-adab sebagaimana disebutkan di atas. Pertemuan guru-murid biasanya dilakukan di suatu tempat berupa mushalla, masjid, pondok atau bahkan tempat yang sengaja dibuat khusus untuk itu. Tempat khusus tersebut di Persia disebut *Khanaqah* dan di Arab disebut dengan *Ribath*. Demikian juga dalam tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Margoyoso Pati, yang menjadi obyek penelitian ini.

## 2) Bentuk-bentuk Hubungan *Mursyid-Salik*

Berdasarkan pengamatan di lapangan, wawancara dan penelusuran dokumen-dokumen, peneliti mengidentifikasi beberapa praktek ritual spiritual dimana terjadi hubungan antara *Mursyid* dengan *Salik* dalam Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut: *Baiat*<sup>34</sup>.

---

34 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015), dengan Haji Durri (16 Agustus 2016), dan *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 58.

*Talqin*<sup>35</sup>, *Silsilah Sanad*<sup>36</sup>, *Rabithah*<sup>37</sup>, *Tawassul*<sup>38</sup>, *Tawajjahan*<sup>39</sup>, *Hifdhul Anfas*<sup>40</sup>, hubungan lain<sup>41</sup> (pengajian, nasehat, *jampi*, *azimat*, hubungan pekerjaan dan lain-lain).

Uraian masing-masing adalah sebagai berikut:

(a) **Baiat**

Seorang calon pengamal tarekat menemui *Mursyid* dan menyampaikan niatnya untuk menjadi anggota tarekat. Keanggotaan dan amalannya baru sah dan dia dapat disebut murid jika ia telah mengangkat sumpah atau perjanjian yang disebut *Baiat*. *Baiat* adalah sebuah upacara perjanjian kesetiaan antara seorang murid dengan *Mursyid* untuk mengamalkan semua ajaran yang berupa *wirid* atau bacaan tertentu. *Baiat* inilah yang mempertalikan hubungan guru-murid dengan guru-guru tarekat sampai kepada pendirinya, hingga dengan Nabi Muhammad Saw yang disebut dengan *Silsilah Sanad*<sup>42</sup>. Bagi murid tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah pertalian guru-murid ini tertuang dalam naskah silsilah yang dalam kemursyidan Kajen adalah sebagaimana dalam Lampiran.

*Baiat* bisa dilaksanakan di mana saja asalkan di tempat yang suci, terutama di masjid, mushalla, pondok tarekat, atau tempat kediaman

35 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015), dengan Haji Durri (16 Agustus 2016), dan *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 65.

36 Ibid, hal 70.

37 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015), dengan Haji Durri (16 Agustus 2016), dan *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 81.

38 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015), dengan Haji Durri (16 Agustus 2016), dan *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 86.

39 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015), dengan Haji Durri (16 Agustus 2016), dan *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 90.

40 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015), dengan Haji Durri (16 Agustus 2016)

41 Pengamatan sejak awal penelitian hingga akhir dan wawancara dengan Syafii Ahmad Mufid tentang tarekat dalam bukunya yang berjudul *Tangklukan Abangan dan Tarekat*, 5 Agustus 2016.

42 *Op. Cit*, hlm. 58.

*Mursyid*. Pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen, sebagaimana disampaikan sebelumnya, pada masa awal-awal Kiai Durri, baiat dilaksanakan di lantai 1 musholla Pondok Kulon Banon yang sangat sederhana. Setelah dirasa tidak memadai lagi, maka dibuatlah bangunan tersendiri yang juga sederhana dimana salah satu bagian merupakan ruang khusus untuk *baiat*. Sepeninggal Kiai Duri, ketika bangunan ini mulai rapuh kayu-kayunya, maka dibangunlah sebuah gedung berlantai 3, dengan posisi ruang *baiat* berada di lantai 3.<sup>43</sup>

Waktu pelaksanaan *baiat* tidak ditentukan karena tergantung kesempatan yang diberikan *Mursyid*. Namun pada kemursyidan Kajen hampir selalu bersamaan dengan pelaksanaan majlis rutin *Tawajjuh*, yaitu hari Ahad Kliwon bagi peserta putri dan hari Ahad Legi bagi peserta putra. Peserta *Baiat* bisa seorang sendirian bisa juga secara berjamaah.

Pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kajen *Baiat* dilakukan secara tertutup di ruang khusus. Semua jendela dan pintu ditutup rapat. Peserta *Baiat* harus dalam keadaan suci dari *hadats* besar maupun *hadats* kecil dengan sempurna. Orang yang tidak berbaiat tidak diijinkan berada di ruangan itu. Sebelum pembaiatan *Mursyid* menanyakan lebih dahulu apakah calon murid bermaksud memasuki tarekat atas kesadaran sendiri ataukah alasan lainnya. Selanjutnya dilaksanakan prosesi pembaiatan, diawali dengan *Mursyid* membaca *Basmalah*, *Hamdalah* dan *Salawat* kepada Rasulullah, lalu membaca doa-doa dan ayat-ayat sebagaimana diuraikan dalam Lampiran. Pada akhir *Baiat* murid baru tersebut bersalaman dengan *Mursyid*. Kepada calon murid putri *Baiat* dilaksanakan dari balik tirai dan tanpa diakhiri dengan bersalaman.<sup>44</sup>

(b) *Talqin*.

Sebagaimana diuraikan Haji Duri, di tengah-tengah menjalankan *Baiat*, *Mursyid* menyampaikan *Talqin*, yaitu mengajarkan bacaan-bacaan

43 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015)

44 Wawancara dengan Haji Durri (16 Agustus 2016)

dzikir, tata cara, hitungan dan waktu sesuai yang ditentukan dalam tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Dan oleh karena pada dasarnya tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat maka dzikir yang di-*talqin*-kan juga sesuai dengan kekhasan masing-masing keduanya. Dzikir khas tarekat Qadiriyah berupa *Nafi Itsbat* (kalimat *Laa ilaaha illallah*) di-*talqin*-kan lebih dahulu. Dzikir ini boleh dibaca keras (*Jahr*) dan boleh dibaca tanpa suara (*Khafi*). Untuk pemula dzikir ini dibaca 165 kali setiap usai shalat *farđu*. Pembacaan kalimat ini disertai dengan gelengan kepala sebagai berikut: (1) Pada lafadh *Laa* (yang artinya tiada), konsentrasi diarahkan ke otak dengan tarikan kepala ke atas. (2) Pada lafadh *Ilaaha* (yang artinya Tuhan), konsentrasi diarahkan ke bahu kanan dengan kepala menoleh ke arah kanan. (3) Pada lafadh *Illallaah* (yang artinya selain Allah), konsentrasi diarahkan ke hati di bagian bawah puting susu kiri seukuran 2 jari dengan kepala menoleh ke arah kiri.<sup>45</sup>

Dilanjutkan dengan *Talqin* dzikir khas tarekat Naqsyabandiyah yaitu *Ismu Dzat* (kalimat *Allah*). *Talqin* dzikir ini dilakukan dengan cara *Mursyid* merapatkan lututnya pada lutut murid dan keningnya bersentuhan dengan kening murid. Cara ini dilakukan jika murid yang di-*talqin* hanya satu orang. Jika berjamaah maka para murid hanya berhadap-hadapan dengan *Mursyid*. Untuk murid pemula, dzikir ini dibaca sebanyak 1000 kali dalam waktu sehari semalam. Pembacaan dzikir ini dilakukan dengan cara murid duduk bersila, mata dipejamkan, lidah ditekan pada langit-langit mulut terus pikirannya atau hatinya menyebut nama Allah.<sup>46</sup>

#### (c) Silsilah guru (*Sanad*)

Berbeda dengan *Baiat* dan *Talqin* yang merupakan hubungan yang bersifat fisik tatap muka, silsilah guru atau *Sanad* adalah hubungan yang bersifat abstrak. *Sanad* adalah rangkaian nama-nama guru *Mursyid* yang bersambung mulai dari murid tarekat sampai kepada pendiri tarekat

45 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015)

46 Wawancara dengan KH Masyfuk Durri (11 Agustus 2015)

tersebut, hingga kepada Rasulullah, Jibril dan Allah SWT. Dalam bidang hadits silsilah *Sanad* adalah rangkaian nama-nama perawi yang meriyatkan hadits, hingga sampai kepada Rasulullah atau Sahabat. Kualitas hadits apakah *Shahih*, *Hasan* ataukah *Dla'if* sangat ditentukan oleh kualitas para perawi yang ada dalam *Sanad* tersebut, baik dari sisi sifat *adil* (terpercaya) maupun dari sisi daya ingatnya.

Kurang lebih sama dengan itu, dalam dunia tarekat silsilah *Sanad* ini menjadi ukuran utama suatu tarekat dinilai *Mu'tabar* (kredibel) atau tidak, disamping kesesuaiannya dengan ketentuan syariat. Jika suatu tarekat memiliki *Sanad* yang bersambung hingga Rasulullah maka tarekat tersebut *Mu'tabar*, sebagaimana diterangkan sebelumnya.

Dalam klasifikasi keilmuan syariat, ilmu tarekat termasuk dalam *Ilmu Riwayat* yang memang mengharuskan adanya guru yang mendapatkan ijin dari gurunya untuk mengajarkan tarekat. Tarekat tidak dapat diamalkan berdasarkan improvisasi, otodidak atau ijtihad dari seseorang, bahkan ulama sekalipun, dengan tanpa ada guru yang membimbingnya. Di sinilah kemudian muncul prinsip "*Barang siapa yang belajar tanpa adanya guru yang membimbing maka gurunya adalah setan*". Lain halnya dengan ilmu-ilmu *Dirayah*, dimana seseorang bisa memunculkan atau mengembangkan ilmu-ilmu tersebut sesuai dengan hasil ijtihad yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>47</sup>

Silsilah *sanad* tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kajen Margoyoso Pati adalah sebagaimana dalam Lampiran.

#### (d) *Rabithah*

Jika silsilah *Sanad* menghantarkan pada validitas keilmuan, maka *Rabithah* menghantarkan Salik menuju *Ma'rifat* kepada Allah dengan bantuan *Mursyid*. *Rabithah* dalam pengertian bahasa artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *Rabithah* adalah menghubungkan rohaniah murid dengan rohaniah guru dengan cara

<sup>47</sup> Wawancara dengan K.H Masyfu' Durri Nawawi, 15 Agustus 2016.

menghadirkan rupa/wajah guru *Mursyid* atau syekh ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a. Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (QS. At-Taubah : 119)<sup>48</sup>

Perintah Allah Swt agar orang-orang mukmin selalu bersama orang-orang yang benar dalam ayat di atas mengandung arti dua kebersamaan, yaitu secara *jasmaniah* dan *maknawiah*. Berkumpul dalam satu majelis bersama orang-orang *Shiddiq* sehingga kita memperoleh keberuntungan dinamakan bersama-sama secara *jasmaniah*. Sedangkan berkumpul dan bergabung bersama-sama *ruhaniah* atau biasa disebut *Rabithah* inilah yang dinamakan bersama-sama secara *maknawiah*.<sup>49</sup>

Dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen cara melakukan *Rabithah* adalah sebagai berikut: (1) Murid menggambarkan wajah *Mursyid* kemudian ber-*tawajjuh* kepada *ruhaniyahnya* pada gambar wajah itu sehingga muncul padanya *haibah* atau daya tarik wajah *Mursyid*. (2) Menggambar wajah *Mursyid* pada dahinya dan meletakkannya pada tengah-tengah dahinya, tujuannya adalah untuk menolak gangguan hati. (3) Dari gambaran di dahi ia turunkan gambaran tersebut ke tengah-tengah hatinya. Pada bagian inilah dia meniadakan dirinya dan lebur dalam diri *Mursyid*.<sup>50</sup>

*Rabithah* semacam ini bertujuan agar murid senantiasa ber-*tawajjuh* dan *Mahabbah* (mencintai) yang sebenar-benarnya terhadap *Mursyid* sebagai penghubung untuk selalu ingat kepada Allah. *Rabithah* sama sekali tidak untuk memperhambakan diri kepada *Mursyid* atau mempersekutukan Allah dengannya. Praktek *Rabithah* bisa diibaratkan dengan orang yang

48 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab *Al-Mausu'ah al-Yusufiyah fi Bayan adillah as-Sufiyah*, Daruttaqwa, Damaskus, 1999, hlm. 395.

49 Ibid.

50 Wawancara dengan K.H Masyfu' Durri Nawawi, 15 Agustus 2016.

melaksanakan shalat dengan menghadap kiblat, yaitu Ka'bah. Orang yang menghadap Ka'bah bukanlah berarti menyembah Ka'bah. Ka'bah hanyalah merupakan penghubung antara orang yang melakukan shalat dengan Allah. Dapat diibaratkan juga dengan orang yang melaksanakan shalat berjamaah di belakang imam. Makmum yang shalat di belakang imam dan melihat serta meniru setiap gerakan imam bukan berarti menyembah imam<sup>51</sup>

Dalam menganalogikan *Rabithah* Kiai Masyfuk mengatakan:

*“Rabithah saya contohkan kepada jamaah bagaikan orang sekolah di dalam kelas, saat sedang ada guru dan tidak ada guru. Biasanya saat ada guru sikap murid tenang. Dalam tarekat murid merasa ditunggu saat dzikrullah akan lebih disiplin dan tenang. Sejauh ini tampaknya belum ada yang mencontohkan begitu. Yang tidak boleh adalah murid meletakkan foto guru di hadapannya saat berdzikir karena bisa menimbulkan kemusyrikan. Sedangkan memasang foto guru di rumah, ruang tamu, bukan sebagai sarana rabithah berdzikir, tapi sebagai kenangan, tidak apa-apa. Foto Yi Durri pernah dipajang di sebuah toko, saya urus dan tanyakan apakah sudah dapat ijin keluarga. Ternyata belum. Saya khawatir selain untuk dikomersilkan, foto Yi Durri bisa disalahgunakan sebagai rabithah dalam berdzikir, atau dipasang di rumah orang yang fasik.”<sup>52</sup>*

Penjelasan Kiai Masyfuk di atas menunjukkan kesiapan para ahli tarekat mengantisipasi kesalahpahaman sebagian masyarakat dalam menilai *rabithah*.

(e) Tawassul

*Tawassul* dalam tarekat berarti memohon secara sungguh-sungguh dan merendahkan diri melalui perantara (sarana) tertentu. *Tawassul* dilaksanakan melalui hubungan secara rohaniah (interaksi rohaniah) antara orang yang sedang beribadah kepada Allah Swt, dengan orang lain sebagai guru-guru

51 *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 81.

52 Wawancara dengan K.H Masyfu' Durri Nawawi, 15 Agustus 2016.

pembimbing rohaniyah, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati dalam rangka menempuh jalan untuk sampai (*wusul*) kepada Allah Swt<sup>53</sup>.

*Tawassul* dibagi menjadi tiga macam<sup>54</sup> yaitu: (1) *Tawassul* dengan perantara para Nabi. Ath-Thabari di dalam *Mu'jam Kabir*-nya mengeluarkan hadits dengan sanad orang-orang terpercaya seperti Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Anas Ra. yang mengatakan, “*Tatkala Fathimah binti Asad ibunda ‘Ali bin Abi Thlib, Ra. wafat, Rasulullah Saw.. masuk ke rumahnya....*” dan seterusnya hingga pada akhir hadis sebagai berikut:

أَنَّهُ لَمَّا فَرَغَ عَنِ حَرْفِ الْمَهْطَلِ رَوَّلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاضْطَجَّ فِيهِ وَقَالَ: "أَللَّهُ  
الَّذِي يَحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لَأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَلَقِّنْهَا حَجَّتَهَا، وَوَسِّعْ  
عَلَيْهَا بِحَقِّي يَلِئَلَهَا لِأَنْبِيَاءِ الْعَالَمِينَ مِنْ قَبْلِي فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ".

Artinya :“.....Setelah selesai menggali kuburnya, Rasulullah masuk dan bersandar seraya berdo'a, “Ya Allah yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, Dialah Yang Hidup dan tidak pernah mati. Ampunilah ibundaku Fathimah binti Asad, terimalah permohonannya, dan lapangkanlah baginya jalan masuknya (ke kubur) demi nama Nabimu dan Nabi-nabi sebelumku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Paling Penyayang dari para penyayang”<sup>55</sup>.

Dalam hadis di atas kita lihat Rasulullah Saw. ber-*tawassul* kepada Tuhannya dengan perantara diri beliau sendiri yang memang memiliki kedudukan yang tertinggi dan dengan diri saudara-saudaranya sesama Nabi yang semuanya telah wafat.

(2) *Tawassul* dengan amal-amal baik yang pernah dilakukan, seperti yang dilakukan tiga orang lelaki yang memasuki sebuah gua lalu ketiganya tidak bisa keluar akibat ada batu besar yang runtuh lalu menutupi mulut

53 Wawancara dengan K.H Masyfu' Durri Nawawi, 15 Agustus 2016.

54 Wawancara dengan K.H Masyfu' Durri Nawawi, 15 Agustus 2016.

55Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa kitab, *Al Mu'jam al Kabir*, Maktabah Syamilah, jilid 24 t.th., hlm. 351.

gua.. Kisah ini dimuat dalam *Shahih Al-Bukhari*<sup>56</sup> dan lainnya. Salah satu dari mereka berkata, “*Tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian kecuali bila kalian memohon kepada Allah dengan amal-amal sholeh yang telah kalian lakukan*”. Maka masing-masing berdo’a dengan menggunakan perantaraan amal sholehnya seraya memohon agar hal itu bisa diterima oleh Allah Swt. Allah mengabulkan do’a mereka. Batu besar itu bergeser dari mulut goa sehingga mereka bertiga bisa keluar.

(3) Ber-*tawassul* dengan perantara orang-orang sholeh. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Anas Ra.<sup>57</sup> bahwa dia telah memohon dengannya pada suatu tahun yang kering. Permohonannya dikabulkan dan hujanpun turun. Demikian pula Hamzah bin Al-Qasim Al-Hasyimi di Baghdad pernah shalat *Istisqa* dan berdo’a “*Ya Allah, aku adalah putra orang yang melakukan shalat Istisqa dengan kedudukan Umar bin Khattab yang pernah meminta dan diberi hujan, maka turunkanlah hujan*”.

*Tawassul* yang paling sering dilaksanakan oleh para pengamal tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah bahkan sebagian umat Islam di Jawa yang memiliki keyakinan sufistik, apapun latar belakang tarekatnya, adalah melalui pembacaan kitab *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jailaniy*. *Manaqib* adalah riwayat kebaikan dari wali atau orang shalih. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir* hampir dipastikan dibaca sebagai ritual yang menyertai momen-momen penting kehidupan seseorang, kelahiran, khitan, pernikahan, tasyukuran, *nadzar*, dan berbagai macam *walimah* dan hajat lainnya. Baik dibaca untuk kepentingan pribadi, maupun kepentingan kolektif. Banyak juga yang menjadikan bacaan *Manaqib* tersebut sebagai wiridan karena dibaca secara rutin. Terdapat beberapa kitab *Manaqib* yang beredar di Jawa,

---

56 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa kitab, *Sahih Bukhari*, Juz 2, Darunnasri Al-Misriyyah, Surabaya, jilid 3, t.th., hlm. 10, no. 2111.

57 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa kitab, *Musnad Ahmad*, maktabah Syamilah: jilid 3 t.th., hlm. 187, no. 12972.

yang populer antara lain adalah *Al Lujjain ad Dani* karya Abu Ja'far Al Barzanji dan *Al Jawahir al Ma'aniy* karya KH Jauhari Umar.<sup>58</sup>

Diantara pembacaan *Manaqib* yang rutin dilaksanakan setahun sekali di semua kemursyidan termasuk kemursyidan Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kajen adalah saat memperingati Haul Syaikh Abdul Qadir. Peringatan tahunan wafatnya Syaikh Abdul Qadir jatuh pada setiap tanggal 11 Rabiul Tsani. Acara peringatan haul ini biasanya diselenggarakan secara istimewa dan menjadi even terbesar dari kegiatan tahunan sebuah kemursyidan. Hal ini karena selain *Mursyid* dan seluruh murid hadir dan terlibat, acara ini juga dihadiri oleh para *Mursyid* dari kemursyidan lain atau tarekat lain, para murid, undangan, para ulama, dan bahkan umara. Secara seremonial biasanya acara dikemas dalam sebuah acara Pengajian Umum dalam Rangka Haul Syaikh Abdul Qadir Al Jailani (biasanya disertakan juga Haul *Mursyid* terdahulu dalam kemursyidan bersangkutan) dengan susunan acaranya antara lain: Pembukaan, Pembacaan Ayat-ayat Alqur'an, Pembacaan *Manaqib*, Pembacaan Tahlil, Sambutan *Mursyid*, Sambutan Pejabat, *Mauidzah Hasanah* dan Doa. *Mauidzah* biasanya disampaikan ulama besar dari luar daerah.<sup>59</sup> Pada saat penelitian ini berlangsung peringatan Haul ini diselenggarakan pada tanggal 12 Jumadal Ula 1435 H. bertepatan dengan 21 Pebruari 2016 dan dihadiri puluhan ribu orang, dengan penceramah KH Mahyan Ahmad dari Kabupaten Purwodadi.

Kebanyakan, atau bahkan semua pembacaan *Manaqib* bukan untuk dimaksudkan memahami isi kandungannya, tapi terutama atau semata-mata demi mendapatkan keberkahan dari Syaikh Abdul Qadir dari pembacaan tersebut. Karena tujuannya semacam itu dalam majlis *Manaqiban* situasi dan setting tempat pembacaan tidak terlalu penting, asalkan hadirin tidak berisik dan mengganggu kekhidmatan majlis. Dalam hal pembacaan *Manaqib*

---

58 Wawancara dengan K.H Abdul Hadi Kurdi (santri tarekat K.H Masyfu'), 16 Agustus 2016.

59 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 13 Agustus 2016.

tujuan rasional-edukatif hampir tidak menjadi penting, karena dominasi tujuan psikis-spiritual.<sup>60</sup>

Fenomena pembacaan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir* mencerminkan bahwa berdoa melalui *Tawassul* dengan orang yang telah meninggal lebih diutamakan daripada melalui orang yang masih hidup. Hal itu sejalan dengan adanya prinsip di lingkungan pengamal tarekat, tasawuf dan umat Islam tradisional bahwa orang yang telah meninggal sudah tidak lagi melakukan dosa dan sudah terbukti keshalihan atau kewaliannya. Sedangkan orang yang masih hidup, meskipun telah tampak tanda-tanda keshalihan bahkan kewaliannya, tetapi selama masih bernafas, bisa berubah menjadi yang sebaliknya ketika ajalnya tiba.<sup>61</sup>

(e) *Tawajjuhan (Khataman)*

*Tawajjuhan (Khataman)* merupakan praktek ritual yang tujuannya agar *Salik* selalu dalam pantauan Mursyid. Dengan adanya intensitas pertemuan dengan Mursyid, maka perkembangan *suluk* murid akan selalu dapat pengawasan.<sup>62</sup> *Tawajjuhan* yaitu melakukan dzikir bersama-sama di hadapan *Mursyid*, baik dzikir *Nafi Itsbat Qadiriyyah* maupun dzikir *Ismu Dzat Naqsyabandiyah*. Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakannya sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan *selapanan* (36 hari). Pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen upacara *Tawajjuhan* dilaksanakan *selapan* (36 hari) sekali, yaitu pada hari Ahad Kliwon bagi jamaah putra dan Ahad Pahing bagi jamaah putri. Walaupun ada kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah

60 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 13 Agustus 2016.

61 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 13 Agustus 2016.

62 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 13 Agustus 2016.

lain, yaitu *Khataman*, atau *Khususiyah*, tetapi pada dasarnya yang dimaksud sama, yaitu pembacaan *ratib* atau *aurad khataman* tarekat ini.<sup>63</sup>

*Tawajjuhan* secara bahasa artinya berhadap-hadapan. Maksudnya adalah mengkonsentrasikan segala ingatan, perasaan dan tujuan semata-mata karena Allah dengan dipimpin *Mursyid*. Para murid duduk bersila dengan khusyu' dan menyiapkan kedua untaian *tasbih* (rosario) yaitu *tasbih* Qadiriyyah dan *tasbih* Naqsyabandiyah di tangan. Yang pertama dibaca adalah rangkaian dzikir Qadiriyyah, lalu rangkaian dzikir Naqsyabandiyah.

Kegiatan *Tawajjuhan* juga disebut *Mujahadah*, karena upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk bermujahadah (bersungguhsungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para murid), baik dengan melakukan dzikir dan *wirid*, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh *Mursyid*.<sup>64</sup>

Sedangkan *Khataman*, sebetulnya merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan tarbiyah dzikir *Lathaif*. Dan dari segi tujuannya *khataman* menjadi sebuah ritual (upacara sakral) yang dilaksanakan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban tersebut. Tetapi dalam prakteknya *khataman* bergeser menjadi upacara ritual yang “resmi” lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran *khataman*. Kegiatan *khataman* ini dipimpin langsung oleh *Mursyid* atau asisten *Mursyid* (*Khalifah Kubra*). Sehingga forum *khataman* sekaligus berfungsi sebagai forum *Tawajjuh*, serta silaturahmi antara para murid.<sup>65</sup>

Urutan acara *Tawajjuhan* di kemursyidan Kajen adalah sebagai berikut: (1) Membaca Asmaul Husna. (2) Mengirimkan doa melalui *tahlil* kepada ahli kubur terutama para anggota yang telah meninggal. (3) Pengajian berupa ceramah rohani. (4) Pelaksanaan *tawajjuhan*. (5)

63 Wawancara dengan K.H Abdul Hadi Kurdi, 16 Agustus 2016.

64 Wawancara dengan K.H Abdul Hadi Kurdi, 16 Agustus 2016.

65 Wawancara dengan K.H Abdul Hadi Kurdi, 16 Agustus 2016.

*Khataman*, yaitu berupa membaca surat Al Fatihah yang ditujukan kepada Nabi, keluarga dan Sahabat. Lalu membaca surat Al Fathihah yang ditujukan kedua orangtua dan seterusnya, lalu membaca lagi yang ditujukan kepada para *Mursyid* tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, khususnya Syekh Abdul Qadir al Jailani dan Sayyid Abu Qasim Junaid Al Baghdadi. Selanjutnya membaca rangkaian dzikir berupa beberapa surat Al Quran dan do'a-doa.<sup>66</sup>

Dzikir *khataman* mengandung maksud untuk memohon berkah, menghilangkan rasa takut, memudahkan suatu kehendak, terpenuhinya cita-cita, menenangkan hati, menaikkan derajat, menolak *balak* dan meninggal dalam keadaan Islam dan Iman. *Tawajjuh* juga mengandung bimbingan *Mursyid* bagaimana mengamalkan secara baik. *Tawajjuh* juga memudahkan ingatan murid terhadap wajah *Mursyid* yang harus dia amalkan ketika mengamalkan dzikir *Ismu Dzat* sendiri-sendiri. Murid yang jarang mengikuti *Tawajjuh* akan mengalami kesulitan meningkatkan amalan dzikirnya dan dapat juga gagal menyelesaikan pelajarannya secara sempurna. Karena itu meskipun *Tawajjuh* tidak diharuskan oleh *Mursyid* untuk diikuti namun kesadaran murid mengikuti acara ini luar biasa.<sup>67</sup>

Rangkaian bacaan berupa dzikir, beberapa surat Al Qur'an, *shalawat*, dan doa-doa dengan jumlah hitungan yang sedemikian banyak itu dilakukan dengan cara tertentu. Karena jika tidak akan memakan waktu yang sangat lama. Cara tersebut adalah terkait dengan biji-biji tasbih. Untaian tasbih pertama terdiri dari biji-biji yang agak besar, sedangkan untaian tasbih yang kedua berupa biji-biji kecil. Untaian tasbih besar utuh digunakan untuk menghitung dzikir *Nafi Itsbat* (Qadariyyah). Untaian tasbih yang kedua diletakkan di tangan kiri untuk menghitung dzikir *Ismu Dzat* (Naqsyabandiyah). Dzikir-dzikir itu dibaca diputar secara cepat tidak butir perbutir. Dengan cara seperti itu seluruh rangkaian acara *Tawajjuh* bisa selesai dalam waktu 2 jam. Seperti itu pula cara yang dilakukan dalam

---

66 Wawancara dengan K.H Abdul Hadi Kurdi, 16 Agustus 2016.

67 Wawancara dengan K.H Abdul Hadi Kurdi, 16 Agustus 2016.

membaca dzikir harian. Oleh karena itu para pengamal tarekat ini dapat tetap melaksanakan amalan tarekat tanpa harus meninggalkan kewajiban keluarga dan bekerja mencari nafkah.<sup>68</sup>

(f) *Dzikir Hifdh al Anfas.*

Sesuai dengan namanya dzikir ini dilakukan untuk menjaga agar nafas demi nafas pada diri manusia senantiasa ingat pada Allah Swt. Dan seperti halnya dalam tarekat Syattariyah, selain dzikir *Nafi Itsbat* dan *Ismu Dzat* dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah juga dianjurkan melakukan dzikir *Hifdh al Anfas*. Dasar dari dzikir ini adalah bahwa kelak di Hari Kiamat seseorang akan ditanya tentang segala sesuatu yang dilakukan semasa hidup, termasuk ketika bernafas, baik ketika menghirup maupun menghembuskannya. Untuk menjaga hal ini dianjurkanlah dzikir *Hifdh al Anfas* dalam hati, yaitu berupa “*Huwa-Allah*”, dengan cara saat menarik nafas hatinya berdzikir “*Huwa*” dan saat menghembuskannya berdzikir “*Allah*”. Dzikir ini dilakukan tanpa menggerakkan bibir, dan cukup dirasakan di dalam hati. *Dzikir* ini dilaksanakan setelah selesai mengamalkan dzikir Qadiriyyah dan dzikir Naqsyabandiyah, Muraqabah dan dzikir-dzikir lainnya. Sayid Habib Abdullah dalam *al Kibrat al Ahmar* mengatakan bahwa para ulama yang telah menacapai ma’rifat pada Allah sepakat bahwa ibadah kepada Allah yang paling utama adalah *Dzikr al Anfas* dengan tata cara sebagaimana di atas. Dengan disertai ridla kepada setiap hukum Allah maka dzikir ini akan menjadi mutiara kehidupan yang memancarkan cahaya dan menyibakkan rahasia.<sup>69</sup>

*Dzikr al Anfas* didasarkan pada firman Allah,

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

68 Wawancara dengan K.H Masyfu Durri, 15 Agustus 2016.

69Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Al Futuhat ar Rabbaniyah Tuntunan fi Thariqh al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyah*, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. 58.

*menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Ali Imran: 191)*

Dan hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa beliau senantiasa berdzikir pada Allah di setiap waktu.<sup>70</sup>

Kandungan ayat dan hadits di atas itu lebih mudah diterapkan melalui *Dzikir al Anfas* sebagaimana tersebut, atau melalui *Dzikir Latha'if*.<sup>71</sup>

Melihat adanya anjuran bahwa pelaksanaan *Dzikir al Anfas* adalah setelah semua ‘paket’ dzikir yang *ditalqinkan* dalam tarekat ini menunjukkan bahwa dzikir ini bukan termasuk dzikir yang *ditalqinkan*. Anjuran ini tidak dapat disebut kontradiktif dengan ketentuan yang menyebutkan bahwa setelah menerima baiat, segala macam dzikir yang bukan berasal dari tarekat ini harus dihentikan. Karena dzikir yang diperintahkan untuk dihentikan adalah yang tidak sejalan dengan orientasi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, tidak berupa dzikir yang *warid* diamalkan Nabi, atau belum diverifikasi oleh para *Mursyid*.<sup>72</sup>

(g) Hubungan Lain.

Hubungan ruhaniyah spiritual yang terjalin antara murid dengan *Mursyid* tidak bisa tidak kemudian juga berkembang dalam hubungan-hubungan lain yang tidak selalu masing-masing sebagai murid maupun sebagai *Mursyid*. Hubungan-hubungan tersebut bisa masih tetap di bidang spiritual, misalnya murid meminta nasehat atau petunjuk, meminta *jimat*, *jampi* atau *suwuk* untuk kesehatan, keselamatan atau *tolak balak*. Bisa juga dalam bidang keduniaan atau sosial, misalnya hubungan dagang, perjodohan, menikahkan, mengisi pengajian atau silaturahmi biasa. Dalam hubungan-hubungan seperti ini tidak selalu murid mendatangi *Mursyid*, tapi

70 Dokumen Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Kajen –Margoyoso-Pati berupa Kitab berjudul *Sahih Bukhari*, Juz 2, Darunnasri Al-Misriyyah, Surabaya, t.th., hlm. 10, no. 597.

71 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 11 Agustus 2016.

72 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 11 Agustus 2016.

juga sebaliknya *Mursyid* datang di kediaman murid, atau tempat lain berdasarkan kepentingan yang ada.<sup>73</sup>

Beberapa kali peneliti ikut bergabung ketika beberapa murid tarekat baik putra maupun putri *sowan* menghadap Kiai Masyfuk. Seorang bapak dari kecamatan Gunungwungkal Pati meminta Kiai mencarikan hari yang 'baik' untuk melaksanakan pernikahan putrinya sekaligus meminta Kiai mewakilinya untuk menikahkan. Seorang bapak yang lain dari kecamatan Pucakwangi meminta Kiai membuatkan pilihan nama bagi cucunya yang baru lahir. Seorang bapak muda yang peneliti tidak ingat dari mana dia berasal meminta *ijazah* doa agar usahanya lancar. Dan masih banyak yang lain. Sementara murid putri ada yang menyampaikan keluhan anak gadisnya tidak kunjung bertemu jodohnya, sementara ibu yang lain memintakan air doa dari Kiai agar cucunya yang masih bayi agar tidak suka rewel. Dan masih banyak *hajat* yang dimintakan solusinya kepada Kiai.

### C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan data melalui teori induksi-konseptualisasi yang sejatinya tidak ada maksud lain untuk menggiring ke dalam sebuah penyimpulan subyektif dan bertentangan dengan konsistensi pendekatan emik. Peneliti menggunakan teori induksi-konseptualisasi ini agar beberapa hasil analisis emik dapat dikerucutkan idenya tanpa mengurangi nilai analisisnya. Selain itu, dengan penyimpulan menggunakan teori induksi-konseptualisasi ini, penyimpulan "bertolak dari fakta/informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis, dan teori agar tidak dihasilkan konsep/teori yang liar yang idenya menyebar tidak jelas.

---

73 Wawancara dengan K.H Masun Durri, 11 Agustus 2016.

## 1. Teori dan Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Hubungan *Mursyid-Salik* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

### a. Teori Hubungan *Mursyid-Salik*

#### (1) Aspek Karakteristik dan Normatif

Setelah melakukan penelusuran dalam buku-buku pegangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terkait Adab *Salik* terhadap *Mursyid* maupun sebaliknya, dan setelah melakukan pemantauan penerapan adab-adab tersebut melalui observasi terlibat selama penelitian, selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadapnya. Ketentuan-ketentuan dalam adab tersebutlah yang selalu menjadi kode etik dan pedoman normatif hubungan *Mursyid-Salik*. Dan oleh karena terdapat beberapa versi mengenai Adab-adab tersebut, maka peneliti memilih versi yang dikemukakan oleh Syaikh Sulaiman Kurdi dalam *Tanwir al Qulub*. Apalagi --sebagaimana dikemukakan sebelumnya-- bahwa antara satu versi dengan yang lain sebenarnya tidak terdapat perbedaan signifikan, karena yang satu menjelaskan secara rinci sedangkan yang lain secara garis besar, atau yang satu menekankan aspek tertentu sedangkan yang lain menekankan aspek lainnya.

Analisa ini dilakukan dengan berangkat dari karakteristik-karakteristik dalam hubungan bimbingan konseling, sebagaimana diuraikan dalam Bab II, yang kemudian digunakan mengidentifikasi item demi item dalam Adab-adab dalam tarekat, guna menemukan Adab mana identik dengan karakteristik yang mana.

Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

#### 1) Karakteristik Afeksi

Karakteristik Afeksi menunjukkan bahwa hubungan konseling lebih dari sekedar hubungan bersifat kognitif yang hanya mentransfer dan menerima ilmu pengetahuan saja. Dalam ketentuan Adab *Mursyid* karakteristik ini ditemukan dalam adab nomer 1 (Alim dan ahli dalam

bidang agama dan penyakit-penyakit hati), 2 (Arif dengan segala sifat macam penyakit dan kesempurnaan hati), 3 (Menyayangi Murid), 8 (Perkataannya Bersih dari Nafsu), 9 (Bijak dan Lapang Dada) dan 21 (Memberi Contoh yang Baik). Sedangkan dari ketentuan yang terdapat dalam Adab Murid terhadap Guru karakteristik Afektif terdapat dalam Adab nomer 2 (Tidak Mengirim Salam), 3 (Tidak Berwudlu, Meludah atau Shalat Sunnah di hadapan Guru), 10 (Merasa Lebih Hina dari makhluk Lain), 12 (Segala Keinginan hanya pada Allah) dan 14 (Tunduk pada Perintah Guru dan *Khalifah*).

## 2) Karakteristik Intensitas

Karakteristik ini menyatakan bahwa dengan intensitas yang cukup diharapkan hubungan bimbingan konseling dapat sejalan dengan proses konseling. Karakteristik ini tampak dalam Adab *Mursyid* nomor 23 (Menanyakan Murid yang Tidak Hadir) dan 24 (Selalu Mendoakan Murid). Sedangkan dalam Adab Murid, karakteristik itu terdapat dalam Adab nomor 1 (Khidmah Penuh Cinta), 7 (bersungguh-sungguh Mencari Ma'rifat) dan 9 (Mengamalkan semua Dzikir yang *ditalqinkan* dan meninggalkan dzikir yang lain).

## 3) Karakteristik Pertumbuhan dan Perubahan

Karakteristik ini menegaskan bahwa hubungan bimbingan konseling bersifat dinamis dengan mengikuti perubahan dan pertumbuhan pada konselor dan konseli. Dalam hubungan *Mursyid-Salik* karakteristik ini tercermin dari adab *Mursyid* nomer 10 (Memerintahkan *Khalwat* Murid yang Tinggi Hati), nomor 12 (Memperbaiki *Akhwal* Murid), 13 (Perhatian Khusus kepada Murid yang Bangga *Ruhani*), 14 (Melarang Murid Membicarakan *Karamah*), 17 (Mencegah Murid Banyak Makan), 18 (Melarang Murid Berhubungan *Mursyid* Lain) dan 19 (Melarang Murid Berhubungan dengan Penguasa). Sedangkan dari Adab Murid terlihat pada adab nomer 8 (Mengikuti Perintah Verbal dan Tidak Asal Meniru Perbuatan

*Mursyid*), nomor 13 (Tidak Membantah Guru meskipun Yakin Dirinya Benar) dan nomor 15 (Tidak Mengajukan *hajat* selain kepada Guru).

#### 4) Karakteristik Privasi

Berdasarkan karakteristik ini konselor harus menjaga rahasia pribadi konseli, demikian juga sebaliknya. Dalam Adab *Mursyid* karakteristik ini tampak dalam adab nomor 4 (Pandai Menyimpan Rahasia Murid), 7 (Tidak Banyak Bercanda dengan Murid), 11 (Mencegah Murid Memiliki Rasa Tidak Hormat) dan 16 (Menghindarkan Murid Melihat Gerak-geriknya). Sedangkan dari adab murid karakteristik privasi terlihat dari adab nomor 5 (Tidak Menebak-nebak Perbuatan Guru)

#### 5) Karakteristik Dorongan

Dengan adanya karakteristik ini konselor selalu mendorong konseli untuk meningkatkan kemampuan diri dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Karakteristik ini terlihat dalam adab *Mursyid* nomor 15 (Menyediakan tempat *Khalwat*), 20 (Berkata Lembut dan Simpati) dan nomor 22 (Bermuka Ramah dan Tampil Sempurna di Depan Murid). Sedangkan dari adab Murid terdapat dalam adab nomor 16 (Tidak Suka Marah dan Berdebat).

#### 6) Karakteristik Kejujuran

Karakteristik ini menunjukkan bahwa hubungan bimbingan konseling didasarkan atas sikap saling jujur dan terbuka serta tanpa menutupi kelemahan. Karakteristik ini tercermin dalam dalam Adab *Mursyid* nomor 5 (Tidak Menyalahgunakan Wewenang) dan nomor 6 (Tidak Menyuruh kecuali Dia Sendiri Pantas Melakukan). Sedangkan dari Adab Murid terlihat dari adab nomor 4 (Melakukan Perintah Guru hingga Selesai), nomor 6 (Mengungkapkan Kelebihan dan Kekurangan pada Hati hanya kepada Guru) dan nomor 11 (Tidak Mengkhianati Guru dalam Urusan Apapun).

Analisa sebagaimana di atas dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1.  
Karakteristik Hubungan Bimbingan Konseling *Mursyid-Salik*

<b>Adab <i>Mursyid</i></b>	<b>Afeksi</b>	<b>Adab <i>Salik</i></b>
1. Alim		2. Tidak Kirim Salam kepada Guru
2. Arif		3. Tidak wudlu, meludah, shalat Sunnah di Hadapan Guru
3. Penyayang		10. Merasa Lebih Hina dari Makhluk Lain
8. Perkataan Bersih dari Nafsu		12. Segala Keinginan hanya kepada Allah
9. Bijak, Lapang Dada		14. Tunduk Perintah Guru dan Khalifah
21. Memberi Contoh Baik		

<b>Adab <i>Mursyid</i></b>	<b>Intensitas</b>	<b>Adab <i>Salik</i></b>
23. Menanyakan Murid Tdak Hadir		1. Khidmah Penuh Cinta
24. Sealalu Mendoakan		7. Bersungguh-sungguh Mencari Marifat
		9. Mengamalkan semua yang Ditalqinkan dan Meninggalkan yang Lain

<b>Adab mursyid</b>	<b>Pertumbuhan dan perubahan</b>	<b>Adab Salik</b>
10. Menyuruh Khalwat Murid yang Tinggi Hati		8. Mengikuti Perintah, tidak Asal Meniru Perbuatan Guru
12. Memperbaiki akhwal Murid		13. Tidak Membantah Guru Meskipun Yakin Benar
13. Perhatian khusus Murid Bangga Hati		15. Tidak Mengajukan hajat kecuali kepada Guru
14. Melarang Murid Bicara Karamah		
17. Mencegah Murid Banyak Makan		
18. Melarang Murid Berhubungan dengan <i>Mursyid</i> Lain		
19. Melarang Murid Berhubungan dengan Penguasa		

<b>Adab Mursyid</b>	<b>Privasi</b>	<b>Adab Salik</b>
4. Pandai menyimpan Rahasia		5. Tidak Menebak Perbuatan Guru
7. Tidak Banyak Canda		
11. Mencegah Murid Tidak Hormat		
16. Menghindarkan Murid melihat Gerak-geriknya		

<b>Adab Mursyid</b>	<b>Dorongan</b>	<b>Adab Salik</b>
15. Menyediakan Tempat Khalwat		Tidak suka Marah dan Berdebat
20. Berkata Lembut dan Simpati		
21. Muka Ramah dan Tampil Sempurna di Hadapan Murid		

<b>Adab Mursyid</b>	<b>Kejujuran</b>	<b>Adab Salik</b>
5. Tidak Menyalahgunakan Wewenang		4. Melakukan Perintah Guru hingga Selesai
6. Tidak Menyuruh kecuali Pantas Melakukan		6. Mengungkapkan Isi Hati hanya pada Guru
		11. Tidak Mengkhianati Guru dalam Urusan Apapun

Agar kondisi konseli dapat berkembang dan bimbingan konseling memperoleh hasil yang maksimal maka konselor harus menciptakan kondisi yang ideal yang disebut dengan kondisi konseling fasilitatif (*fasilitative counseling condition*). Kondisi fasilitatif ini juga dapat ditemukan indikasinya dalam ketentuan-ketentuan Adab *Mursyid* terhadap *Salik* sebagai berikut:

1) Kongruensi

Yang dimaksud kongruensi di sini adalah bahwa konselor ‘menunjukkan diri sendiri’ apa adanya dan menghindari kepura-puraan untuk menjaga kepercayaan konseli. Kondisi kongruensi ini tercermin dari Adab *Mursyid* nomor 6 (Tidak Menyuruh kecuali Dia Sendiri Pantas Melakukannya), 8 (Perkataannya Bersih dari Nafsu) dan 21 (Memberi contoh Sikap dan Gerak-gerak yang Baik).

## 2) Penghargaan Positif Tanpa Syarat

Penghargaan Positif Tanpa Syarat (*Positive Regard*) merupakan pengalaman konselor yang hangat, positif, menerima dan respek kepada konseli sebagai individu. Kondisi ini tercermin dari Adab *Mursyid* nomor 3 (Menyayangi Murid), 5 (Tidak Menyalahgunakan Amanah) 20 (Bermuka Ramah dan Tampil Sempurna di hadapan Murid) dan nomor 24 (Senantiasa Mendoakan Murid).

## 3) Memahami secara Empati

Memahami secara Empati (*Emphatetic Understanding*) adalah memahami cara pandang dan perasaan konseli. Dalam Adab *Mursyid* kondisi ini tampak dari adab nomor 4 (Menyimpan Rahasia Murid), 9 (Bijaksana, Lapang Dada dan Ikhlas), 12 (Memperbaiki *Akhwal* Murid), 13 (Memperhatikan Khusus Murid yang membanggakan Diri), 20 (Berkata Lembut dan Simpati) dan 23 (Menanyakan Murid yang Tidak Hadir).

Kondisi fasilitatif hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* digambarkan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4.2.

Kondisi Fasilitatif Bimbingan Konseling *Mursyid-Salik*

Kongruensi	Penghargaan Positif tanpa Syarat	Memahami secara Empati
6. Tidak Menyuruh kecuali yang Pantas Dilakukannya	3. Menyayangi Murid	4. Menyimpan Rahasia Murid
8. Perkataannya Bersih dari Nafsu	Tidak Menyalahgunakan Amanah	9. Bijaksana, Lapang Dada, Ikhlas
21. Memberi Contoh Sikap dan Gerak-gerik Yang Baik	22. Bermuka Ramah dan Tampil Sempurna di Hadapan Murid	12. Memperbaiki <i>Ahwal</i> Murid
	24. Senantiasa Mendoakan	13. Perhatian Khusus pada Murid yang Bangga

	Murid	Diri
		20. Berkata Lembut dan Simpati
		23. Menanyakan Murid yang Tidak Hadir

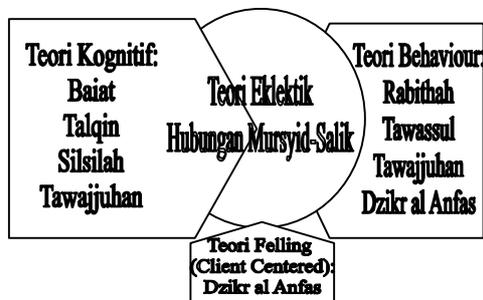
Uraian tentang karakteristik hubungan bimbingan konseling dan kondisi konseling fasilitatif di atas menggambarkan bahwa hubungan pembimbingan *Mursyid-Salik* adalah hubungan bimbingan konseling yang memenuhi kondisi fasilitatif. Oleh karena itu hasil dari bimbingan konseling *Mursyid-Salik* dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dapat memenuhi tujuan idealnya.

## (2) Aspek Teoritis dan Praktis

Selanjutnya untuk mengetahui teori apa yang terkandung dalam hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* maka dilakukan kajian dan analisa terhadap praktek-praktek hubungan dalam tarekat tersebut. Kajian dan analisa dilakukan untuk mengidentifikasi praktek-praktek itu identik dengan teori konseling yang mana.

Berdasarkan tinjauan praktek-praktek hubungan antara *Mursyid* dengan *Salik* teori bimbingan konseling yang digunakan adalah teori Eklektik, yaitu teori yang menggabungkan lebih dari satu pendekatan. Dalam hal ini yang teori yang digunakan adalah teori Kognitif dan teori Behaviour serta teori *Clie n Centered* (Berpusat Pada Pribadi). Teori Kognitif tampak menonjol dalam hubungan *Baiat*, *Talqin*, *Silsilah*, dan *Tawajjuhan*, sedangkan teori Behaviour berikut teknik-tekniknya terlihat dalam hubungan *Rabithah*, *Tawassul*, *Tawajjuhan* dan *Dzikh Hifdh al Anfas*. Dan praktek yang terakhir, yaitu *Hifdh al Anfas* ini sekaligus juga menyiratkan teori Client Centered.

Gambar 4.3.

Teori Bimbingan Konseling *Mursyid-Salik*

Lebih-lebih lagi jika dilihat dari sisi tujuan bimbingan konseling Eklektik, yaitu membantu konseli mengembangkan integrasinya pada level tertinggi, yang ditandai oleh adanya aktualisasi diri dan integritas yang memuaskan, maka bimbingan konseling *Mursyid-Salik* sangat menggambarkan teori Eklektik tersebut. Dan untuk mencapai tujuan yang ideal dalam teori Eklektik maka konseli perlu dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan konseli secara sadar dan intensif, dan memiliki latihan pengendalian atas permasalahan<sup>74</sup>. Dalam tarekat tujuan yang hendak dicapai oleh *Salik* melalui penyucian hati dan berdzikir adalah *Ma'rifat* dan *Musyahadah* kepada Allah Swt, yang memang merupakan level tertinggi yang hendak dicapai dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu *Salik* ditempa melalui berbagai macam *riyadlah* untuk menyadari dan mengatasi penyakit-penyakit hati.

Teori Eklektik dianggap sesuai untuk diterapkan untuk individu-individu yang tergolong normal, yaitu individu yang tidak menunjukkan gejala-gejala kelainan dalam kepribadiannya, atau individu yang tidak mengalami gangguan kesehatan mental yang berat<sup>75</sup>. Demikian juga kondisi *Salik* dalam tarekat yang menggunakan pendekatan psikosufistik. Para *Salik* adalah individu-individu yang tidak memiliki gangguan kesehatan mental. Mereka justru orang-orang yang memiliki kesadaran 'lebih', karena merasa

74 Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 1996, hlm. 142.

75 Ibid, hlm. 145

‘kurang’ sempurna secara rohaniah-spiritual. Sedangkan bagi individu-individu yang memiliki gangguan kesehatan mental seharusnya menjalani bimbingan konseling yang menggunakan pendekatan psikoterapi.

Perlu dijelaskan lebih lanjut bahwa teori Eklektik dalam tarekat adalah minus pendekatan Psikoanalisa murni. Hal ini karena dalam memandang manusia, teori Psikoanalisa murni cenderung berpandangan bahwa manusia adalah makhluk berkeinginan (*Homo Volens*) yang tingkah lakunya digerakkan oleh keinginan-keinginannya terutama keinginan seksual yang terpendam di alam bawah sadarnya. Dalam bahasa agama, dorongan-dorongan biologis (*libido*) yang terpendam seperti yang dimaksudkan oleh teori ini disebut dengan hawa nafsu. Pandangan ini cenderung merendahkan manusia karena sebenarnya --di samping hawa nafsu-- manusia juga dianugerahi hati dan akal yang berfungsi mengendalikan hawa nafsu tersebut. Dan justru manusia menjadi lebih mulia dibanding makhluk lain – termasuk diantaranya para malaikat-- karena perjuangan yang dilakukannya dalam mengendalikan hawa nafsu itu. Pandangan yang mirip dengan itu adalah teori Behaviorisme murni yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang sangat rapuh, yang tidak mampu melawan lingkungannya<sup>76</sup>.

Berikut ini adalah uraian dari praktek-praktek hubungan *Mursyid-Salik* tersebut dalam perspektif teori konseling:

a. *Baiat*

Pada umumnya di awal hubungan bimbingan konseling, terutama konseling Behavioral, terdapat ‘kontrak’ yang berisi hal-hal yang disepakati oleh konselor dan konseli. Kontrak tersebut dalam bimbingan konseling disebut dengan Kontrak Perilaku (*Contingency Contracting*) atau Kontrak Kinerja. Latipun menyatakan<sup>77</sup> bahwa kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku

---

76 Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Praktek*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2002, hlm. 42.

77 Gantina Komalasari, et.al, *Teori dan Teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta, 2011, hlm. 192.

tertentu pada konseli. Kontrak perilaku didasarkan atas prinsip membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Tujuan dari kontrak perilaku adalah untuk mengubah perilaku konseli yang tidak adaptif menjadi perilaku yang adaptif. Dan untuk memotivasi adanya perubahan perilaku, maka diperlukan kondisi-kondisi yang mengikat demi tercapainya perilaku yang dikehendaki.

Prinsip dasar dalam Kontrak Perilaku yaitu mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan sebagaimana di atas adalah sejalan dengan maksud dan tujuan *Baiat* dalam tarekat. Sesuai maknanya *Baiat* adalah ikatan sumpah setia menjalankan ketentuan dalam tarekat yang bertujuan agar *Salik* dapat terjamin mencapai tujuan. Namun sesuai dengan tujuan utama tarekat yaitu *Ma'rifatullah*, maka *Baiat* dalam tarekat bersandarkan pada nilai-nilai transendental. Nilai-nilai seperti inilah yang kemudian berkonsekuensi membuat tidak terbatasnya masa kontrak, karena hubungan yang ditimbulkan dari *Baiat* itu melampaui batas kehidupan di dunia. Dan ikatan yang tumbuh seperti ini sama sekali jauh lebih kuat dibanding Kontrak Perilaku pada umumnya.

Sebelum membaiat, *Mursyid* selalu mengklarifikasi *Salik*, apakah *Salik* bersungguh-sungguh dalam memasuki tarekat dan motivasi apa yang mendorongnya. Hal ini adalah untuk mengetahui karakter *Salik*, sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa konseli memiliki karakter yang berbeda-beda<sup>78</sup>. Meskipun demikian, karena hubungan bimbingan konseling antara *Mursyid* dengan *Salik* bersifat spiritual dan diatur oleh adab-adab (kode etik) yang sangat memulyakan *Mursyid*, maka bisa dikatakan hampir semua *Salik* masuk dalam kategori konseli yang berkarakter *Sukarela*.

---

78 Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCiSod, Yogyakarta, 2014, hlm. 51-52.

b. *Talqin*

Di tengah-tengah menjalankan *Baiat Mursyid* menyampaikan *Talqin*, yaitu mengajarkan bacaan-bacaan dzikir, tata cara, hitungan dan waktu sesuai dengan yang ditentukan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Penjelasan *Mursyid* terkait ketentuan-ketentuan tersebut dan maksud yang terkandung di dalamnya merupakan pendekatan kognitif, sedangkan *Talqin* sendiri identik dengan proses penentuan metode atau pendekatan yang digunakan dalam dalam proses bimbingan konseling. Konseli harus sadar tentang metode dan pendekatan tersebut agar dia tidak melakukan tindakan yang tidak sejalan atau bahkan menyimpang dari arah dan tujuan bimbingan konseling<sup>79</sup>.

c. Silsilah Guru (*Sanad*)

Silsilah Guru (*Sanad*) adalah rangkaian nama-nama guru *Mursyid* yang bersambung mulai dari murid tarekat sampai kepada pendiri tarekat tersebut, hingga kepada Rasulullah Saw., lalu Jibril dan akhirnya kepada Allah Swt. Sesuai dengan namanya, silsilah inilah yang menghubungkan antara seorang *Salik* melalui guru-gurunya hingga kepada Allah. Silsilah tersebut dalam bidang konseling identik adanya basis teori, metode dan pendekatan yang telah teruji dalam proses bimbingan konseling. Hal semacam ini penting mengingat bahwa bisa saja suatu saat muncul pendekatan baru yang belum pernah diuji tapi kemudian dijadikan sebagai pendekatan dalam suatu tindakan bimbingan konseling. Pendekatan yang sangat spekulatif dan tidak memiliki basis teori ilmiah ini akan sangat berbahaya dan dapat menyebabkan terjadinya malpraktek. Terutama jika konseli dalam kondisi yang sudah 'akut'. Para ahli mengibaratkan konselor yang melakukan bimbingan konseling tanpa menggunakan teori seperti halnya terbang ke planet tanpa membawa peta dan instrumen. Sebagian menegaskan bahwa tanpa teori konselor tidak akan pernah mampu

---

79 Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 1996, hlm. 55.

membawa konseli pada perubahan.. Silsilah guru juga menegaskan adanya kualifikasi, kompetensi bahkan lisensi memadai yang harus dimiliki oleh konselor<sup>80</sup>.

d. *Rabithah* dan *Tawassul*

*Rabithah* adalah menghubungkan rohaniah murid dengan rohaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru *Mursyid* ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal, guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah, atau demi terkabulnya do'a. Demikian juga halnya dengan *Tawassul*. Dengan tersambungannya rohaniahnya kepada guru *Mursyid* maka murid bisa tenang hatinya karena dekat dengan guru *Mursyid*, sedang guru *Mursyid* dekat dengan Allah SWT. Dari *Rabithah* seperti ini tercipta ikatan batin dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. *Rabithah* atau *Tawassul* adalah perantaraan saja, ia tak lebih hanya sebagai media yang menghantarkan kita pada tujuan yang hendak dicapai. Jadi sebenarnya masalah *Rabithah* dan *Tawassul* sebagaimana yang dipraktekkan dalam tarekat ini adalah termasuk media yang sudah biasa digunakan dalam ilmu psikologi dan bukan termasuk dalam ajaran yang berasal dari dalam agama itu sendiri, dan karena itu tidak memerlukan dalil-dalil ayat atau hadits.

Dalam bimbingan konseling, pengingatan atau pembayangan ini terdapat dalam teori behaviour dengan suatu teknik yang disebut *Modelling* (penokohan)<sup>81</sup>. Dalam hal ini *Mursyid* adalah model bagi para murid dalam perilaku *suluk*. Dengan menggunakan *Mursyid* sebagai tokoh nyata, dan bahkan biasanya juga sebagai model tunggal, akan meningkatkan motivasi murid menuju tujuan tarekat. Hal ini karena *Mursyid* dalam komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menempati posisi yang sangat tinggi.

---

80 Eko Darminto, *Teori-teori Konseling*, Unesa University Press, Surabaya, 2007, hlm. 6.

81 Gantina Komalasari, et.al, *Teori dan Teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta, 2011, hlm. 176.

Dan yang menjadi parameter keagungannya bukan berkaitan dengan hal yang bersifat fisik-material tapi pada kekuatan moral-spiritual.

e. *Tawajjuhan*

*Tawajjuhan*, yaitu melakukan dzikir bersama-sama di hadapan *Mursyid*, baik dzikir *Nafi Itsbat Qadiriyah* maupun dzikir *Ismu Dzati Naqsyabandiyah*. Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua kemursyidan. Ada yang menyelenggarakannya sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak yang menyelenggarakan secara bulanan, atau *selapanan* (36 hari).

Dari segi tujuannya, *Tawajjuhan* merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhataamkan tarbiyat dzikir *Lathaif*. Dan *Tawajjuhan* sebagai suatu ritus (upacara sakral) sebenarnya dilaksanakan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan dzikir tersebut.

Dalam teori bimbingan konseling Behaviour dikenal teknik Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*). Penguatan Positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Penguatan Positif bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang. Agar Penguatan Positif memperoleh hasil yang maksimal maka beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah: (1) Disesuaikan dengan penampilan tingkah laku yang diinginkan. (2) Penguatan segera diberikan setelah tingkah laku tersebut ditampilkan. (3) Pada tahap awal, penguatan diberikan setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Jika sudah dilakukan dengan baik penguatan diberikan secara berkala, dan pada akhirnya dihentikan<sup>82</sup>.

Sedangkan jenis penguatan yang identik dalam upacara *Tawajjuhan* sebagaimana tujuannya adalah Penguatan Sesuai Kondisi (*Conditioned*

---

82 Ibid, hlm. 161.

*Reinforcement*), yaitu berupa kehormatan, yang termasuk dalam jenis *Secondary Reinforcer*<sup>83</sup>.

f) *Dzikr Hifdh al Anfas*

Meskipun *Dzikr al Anfas* tidak termasuk dzikir yang *ditalqinkan* akan tetapi sangat dianjurkan oleh *Mursyid*. Dari sisi ini pelaksanaan dzikir yang dipraktikkan dalam hati dengan tanpa menggunakan lisan ini tampaknya identik dengan teknik Pengelolaan Diri (*Self Manajemen*) dalam teori bimbingan konseling Behaviour. Pengelolaan Diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar, yaitu menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan ditetapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut<sup>84</sup>.

Pelaksanaan teknik ini biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan untuk mempermudah terlaksananya pengelolaan diri. Pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab (*antecedent*) terhambatnya tujuan bimbingan konseling<sup>85</sup>. Pengelolaan Diri dan Pengaturan Lingkungan dalam tarekat penting bagi murid, karena dia tidak selalu berada di lingkungan *Mursyidnya*. Demikian juga konseli dalam bimbingan konseling, secara fisik dia tidak selalu bersama konselor. Oleh karena itu dalam penerapan teknik ini tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan dan fasilitator yang membantu merancang program serta menjadi motivator bagi konseli.

Masih dalam perspektif teori Behaviour, *Dzikr al Anfas* ini juga dapat disebut sebagai teknik Pembentukan (*Shaping*). *Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan. Tingkah laku diubah

---

83 Ibid, hlm. 163.

84 Ibid, hlm. 180.

85 Ibid, hlm. 181.

secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir<sup>86</sup>. Dalam tarekat yang menjadi tujuan utama adalah *Ma'rifat* kepada Allah yang bersifat *esoterik* dan mempertahankan kondisi *Ma'rifat* itu hingga saat nafas berhenti berhembus. Dalam pandangan sufistik, selama nyawa masih di kandung badan, kemungkinan hilang atau mudarnya *Ma'rifat* masih menjadi ancaman. Karena itulah doa yang selalu dipanjatkan oleh mereka adalah agar mendapat *Husnul khatimah* yaitu dalam keadaan *ma'rifat* sempurna saat ajal tiba. Kehidupan baru setelah ajal adalah kehidupan abadi yang sangat ditentukan oleh akhir kehidupan di dunia, terutama menjelang ajal tersebut.

**b. Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Hubungan *Mursyid-Salik***

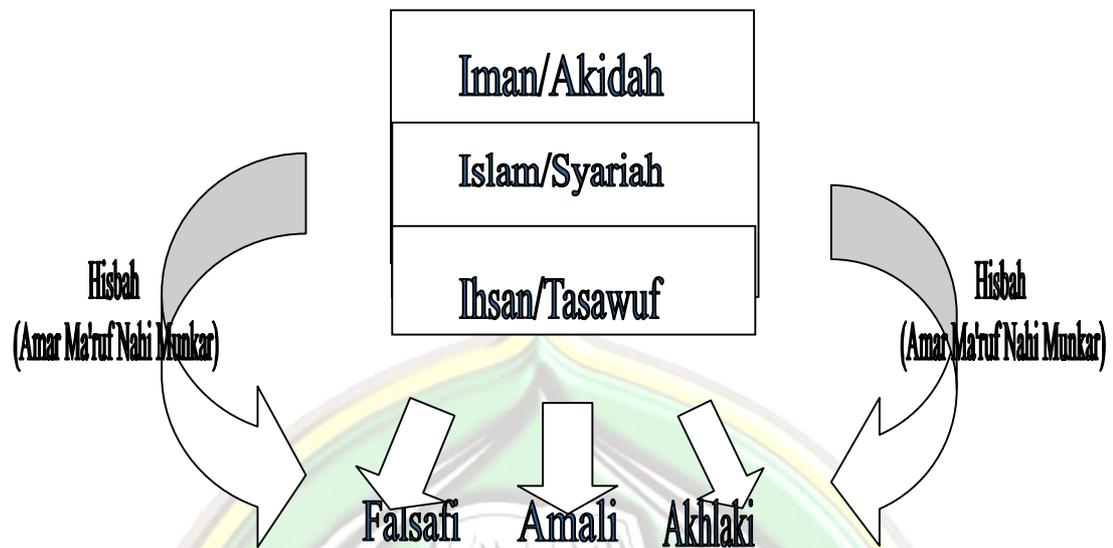
Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling, antara lain adalah psikodinamik, humanistik, eksistensial, fenomenologis maupun kombinasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tarekat adalah pendekatan spiritual religius yaitu tasawuf atau dalam dunia psikologi disebut psikosufistik. Sebuah pendekatan yang memang tidak dilahirkan oleh Barat, karena paradigma dan kultur yang membentuknya jauh berbeda.

Pendekatan spiritual psikosufistik dalam tarekat adalah pendekatan yang menggunakan prinsip sebagaimana dinyatakan dalam bagan 5.

---

86 Ibid, hlm. 170.

Gambar 4.4.  
Macam-macam Tasawwuf



- 1) Memadukan secara utuh ketiga aspek ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan atau dalam ungkapan lain *Akidah*, *Syariah* dan *Hakikat*
- 2) Berpedoman pada Al Qur'an, Hadits dan pernyataan ulama ahli Marifat
- 3) Sebagai bagian dari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* atau *Hisbah*
- 4) Mempraktekkan amal-amal baik lahir maupun batin
- 5) Bertujuan pada kesucian hati dan *Marifatullah*
- 6) Dilakukan di bawah bimbingan *Mursyid*

Yang perlu ditegaskan dalam tarekat atau tasawuf *Amali* ini adalah keharusan adanya bimbingan *Mursyid* yang bersifat mengikat, dimana hal itu tidak dipersyaratkan dalam kedua tasawuf lainnya.

Pendekatan spiritual sufistik dalam tarekat dapat ditinjau dari praktek-praktek hubungan antara *Mursyid* dengan *Salik* sebagai berikut:

(1) *Baiat*, *Baiat* merupakan sumpah setia dan tunduk mengikuti dan menjalankan ajaran tarekat. *Baiat* ini didasarkan pada nilai-nilai transendental bahwa hubungan *Mursyid-Salik* merupakan pertalian hubungan murid kepada guru-guru tarekat sebelumnya hingga kepada

Rasululah. Konsekwensi pertalian hubungan ini kelak di akhirat akan menjadi hal yang bermakna. Demikian juga kesetiaan menjalankan ajaran tarekat akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

(2) *Talqin*. *Talqin* tidak semata-mata mengajarkan bacaan-bacaan dzikir dan ketentuannya secara kognitif, sebab secara spiritual *Talqin* merupakan semacam inisiasi atau aktifasi terhadap bibit-bibit dzikir sekaligus untuk menghubungkan *qalbu* murid dengan *qalbu* guru agar *qalbu* murid masuk dalam pantauannya. Dzikir-dzikir yang dibaca oleh seseorang tanpa melalui proses *talqin* meskipun melahirkan pahala-pahala namun dinilai tidak mengantarkan kepada *Ma'rifatullah*. Karena itu dipersyaratkan bahwa guru yang melakukannya telah dapat melanggengkan (*mudawamah*) dzikir pada Allah, kuat akidahnya dan telah tercahai oleh nur Ilahi.

(3) Silsilah Guru (*Sanad*). *Sanad* adalah rangkaian nama-nama guru *Mursyid* yang bersambung dari murid kepada guru hingga kepada pendiri tarekat hingga kepada Rasulullah, lalu malaikat Jibril dan akhirnya kepada Allah Swt. Silsilah ini merupakan syarat mutlak bagi keabsahan suatu tarekat. Menilik bahwa rangkaian itu terhubung hingga kepada Jibril yang merupakan makhluk ghaib dan bahkan kepada Sang Khalik yang Maha Ghaib maka hal itu menunjukkan hubungan spritualitas yang tak terbantah.

Penunjukan para guru *Mursyid* sendiri didasarkan pada ketinggian spiritualitas yang bersangkutan. Bahkan guru di atasnya yang berwenang menunjuk calon *Mursyid* sebagai penerus silsilah di antara murid-muridnya selalu merujuk kepada ilham dari Allah. Kedudukan sebagai *Mursyid* tidak bisa diminta oleh seseorang. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa para *Mursyid* adalah para pewaris Nabi yang mengajarkan penghayatan agama yang bersifat batiniyah, sebagaimana para ulama adalah para pewaris Nabi yang mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat lahiriyah.

(4) *Rabithah*. *Rabithah* adalah hubungan ruhaniah yang dilakukan oleh murid kepada *Mursyid* dengan cara menghadirkan wajah atau rupa *Mursyid* ke dalam hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal. Dengan tersambungannya ruhaniyahnya kepada *Mursyid* maka murid merasa

tenang hatinya karena merasa dekat dengan *Mursyid*, sedangkan *Mursyid* dekat dengan Allah. *Rabithah* bukan suatu bentuk pengkultusan terhadap *Mursyid* sebagaimana dituduhkan oleh kalangan anti tarekat. *Rabithah* adalah media yang mengantarkan murid pada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini karena *Mursyid* menempati kedudukan yang sangat tinggi karena kekuatan moral-spiritualnya. Kekuatan moral-spiritual itulah yang kemudian secara sosial memunculkan kharisma dan secara spiritual melahirkan *Karamah*. Kharisma adalah kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang yang menyebabkannya disegani, sedangkan *Karamah* adalah keadaan luar biasa yang diberikan oleh Allah Swt kepada para wali-Nya.

(5) *Tawassul*. *Tawassul* adalah melakukan hubungan secara rohaniah antara orang yang sedang beribadah dan berdoa kepada Allah SWT, dengan para guru, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dalam rangka mengambil jalan untuk sampai (*wushul*) kepada Allah dan demi terkabulnya doa. Diyakini bahwa mereka mempunyai *barakah* dari sisi Allah. Keberkahan mereka juga diyakini masih mengalir bahkan lebih besar saat mereka telah meninggal. Hal ini karena dalam pandangan tasawuf justru orang yang sudah meninggal telah berhenti melakukan dosa, tidak sebagaimana jika dia masih hidup. Dan *Tawassul* dalam tarekat tidak hanya dilakukan terhadap guru *Mursyid* saja, namun juga kepada para wali, nabi dan orang-orang shalih lainnya. Demikian juga praktek *Tawassul* yang dilakukan ahli tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, tidak hanya kepada para guru di lingkungan tarekat tersebut, namun juga kepada sosok-sosok di luarnya, baik para nabi, wali, maupun orang-orang shalih lainnya.

Berbagai ragam dan berbagai pihak yang dijadikan sebagai sarana *tawassul* itu semakin mengokohkan pilar-pilar spiritualitas, dan karena itu pula tidak menimbulkan ekses disparitas atau membanding-bandingkan kelebihan atau kekurangan satu pihak dengan pihak yang lain. Justru yang muncul biasanya berupa semacam ‘spesialisasi’. Satu sosok dinilai sebagai spesialis untuk digunakan *tawassul* dalam bidang tertentu, misalnya di bidang keilmuan, sosok yang lain di bidang harta kekayaan, yang lain lagi

bidang kepahlawanan, keberuntungan dan lain-lain. ‘Spesialisasi’ ini dianggap relevan dan karenanya dimanfaatkan oleh para pengamal tarekat, termasuk pengamal tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah.

Memang hubungan *Mursyid* dengan murid bersifat hirarkis, bukan sederajat seperti halnya dalam konsep bimbingan konseling Barat. Namun meskipun kedudukan seorang *Mursyid* berada “di atas” dan kedudukan murid ada “di bawah”, tapi tata krama mereka mengharuskan adanya model aliansi seperti yang dikembangkan oleh Bordin. Bordin menekankan aliansi terapeutik harus bersifat dua arah (*bidirectional*) dan konseli-terapis saling mempengaruhi.<sup>87</sup> Misalnya murid diharuskan bersikap *tawadlu*’ dan berkhidmah kepada *Mursyid*, *Mursyid* pun juga diharuskan bersikap demikian. Hubungan tersebut tak sekadar bersifat lahiriyah tapi juga bersifat bathiniyah, seperti misalnya saling mendoakan setiap saat dan terjadi sepanjang masa, tak terbatas ketika saat bertemu saja.

Semua fakta-fakta ini menegaskan pendekatan-pendekatan yang bersifat spiritual dalam hubungan *Mursyid-Salik*.

(6) *Tawajjuhan* dan *Khataman*. *Tawajjuhan* adalah berdzikir dengan mengkonsentrasikan segala ingatan, perasaan dan tujuan semata-mata karena Allah dengan dipimpin oleh *Mursyid*. *Tawajjuhan* mengandung bimbingan *Mursyid* bagaimana mengamalkan secara baik dan untuk memudahkan ingatan murid terhadap wajah *Mursyid* yang harus dia amalkan ketika sedang mengamalkan dzikir sendiri-sendiri.

Sedangkan *khataman* merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhataamkan tarbiyah dzikir *Lathaif*. Dan *khataman* sebagai suatu ritus (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan dzikir *Lathaif*.

Jika dalam *Tawajjuhan* dilakukan pembimbingan spiritual melalui kebersamaan *Mursyid* dan *Salik* dalam satu majlis agar *Salik* tidak menjauh

---

87 Ibid, hlm. 22.

dari lingkungan spiritual tarekat, maka *Khataman* dilakukan sebagai peresmian kenaikan tingkatan berdzikir ke tingkatan berikutnya yang menandakan peningkatan kualitas spiritual *Salik*. Kedua praktek ini juga menegaskan pendekatan-pendekatan spiritual dalam hubungan *Mursyid* dengan *Salik*.

(7) Dzikir *Hifz al Anfas*. Dzikir *Hifdh al Anfas* adalah dzikir dalam hati berupa lafadh “*Huwa-Allah*”, dengan cara saat menarik nafas hatinya berdzikir “*Huwa*” dan saat menghembuskannya berdzikir “*Allah*”. Dalam tarekat yang menjadi tujuan utama adalah *Ma’rifat* kepada Allah yang bersifat *esoterik* dan mempertahankan kondisi *Ma’rifat* itu hingga saat nafas berhenti berhembus. Selama nyawa masih di kandung badan, kemungkinan hilang atau memudarnya *Ma’rifat* masih menjadi ancaman. Karena itulah doa yang selalu dipanjatkan oleh mereka adalah agar mendapat *Husnul khatimah* yaitu dalam keadaan *Ma’rifat* sempurna saat ajal tiba. Kehidupan baru setelah ajal adalah kehidupan abadi yang sangat ditentukan oleh akhir kehidupan di dunia, terutama menjelang ajal. Menggantungkan kondisi kehidupan akhirat pada kondisi terakhir di dunia adalah bentuk nyata pendekatan spiritual-transendental yang tidak hanya dipedomani oleh kalangan tarekat, tetapi juga oleh seluruh umat Islam.

(8) Hubungan Lain. Dalam hubungan-hubungan lain ini hampir selalu masing-masing tidak dalam kapasitas sebagai murid dan sebagai *Mursyid*. Dan oleh karenanya tidak selalu berupa hubungan bimbingan konseling. Hubungan-hubungan tersebut bisa masih tetap di bidang spiritual keagamaan, misalnya murid meminta nasehat atau petunjuk, mengisi pengajian, membantu dalam urusan keluarga misalnya perjodohan, menikahkan, atau urusan mistis misalnya meminta *jimat*, *jampi* atau *suwuk* untuk kesehatan, keselamatan atau tolak *balak*. Contoh-contoh tersebut masih bisa dikategorikan dalam hubungan bimbingan konseling meskipun tidak dalam ritual tarekat.

Sebagaimana yang terjadi di lapangan dan dinyatakan sendiri oleh para pengamalnya, meskipun bukan dalam kerangka tarekat, *Mursyid* dan

murid masih merasa terikat oleh adab masing-masing. Maka adab-adab tersebut masih berlaku efektif. Sebenarnya bisa saja Murid memenuhi kebutuhan akan hal-hal tersebut dari orang lain sekiranya membuatnya bebas dari adab-adab yang harus dia pegangi. Tapi justru hal itu jarang dilakukan mengingat kepercayaan murid terhadap *Mursyid* dalam masalah-masalah seperti itu justru lebih kuat dibanding kepercayaannya terhadap orang lain.

Bisa juga hubungan *Mursyid* dengan murid terjadi dalam bidang keduniaan atau sosial, misalnya hubungan dagang atau transaksi ekonomi lainnya. Dalam hubungan-hubungan seperti ini tidak selalu murid mendatangi *Mursyid*, tapi bisa sebaliknya, yaitu *Mursyid* yang datang menemui murid, di rumah atau di tempat lain berdasarkan kepentingan yang ada. Dalam hubungan yang relatif lebih rasional seperti inipun hubungan *Mursyid* dengan murid sebagai individu masih tidak bisa se-‘rasional’ hubungan antara orang-orang yang berinteraksi dan bertransaksi secara umum. Setidak-tidaknya *Mursyid* masih tidak mengabaikan kasih sayangnya, sebaliknya murid tidak bisa meninggalkan penghormatannya. Tidak terpikir oleh masing-masing untuk mengambil ‘keuntungan’ secara tidak wajar atau memanfaatkan dan mengeksploitasi secara sepihak.

Akhirnya hubungan yang semula berbasis spiritual dalam wadah tarekat itu selanjutnya secara sosial membentuk pola hubungan yang sedemikian kuat. Segala aspek-aspek penting dari kehidupan murid dan keluarganya, pekerjaan, dan keputusan-keputusan pribadi yang penting biasa dikonsultasikan dan dimintakan petunjuk dari *Mursyid*. Para murid sebenarnya juga sadar meskipun kadang cenderung merepotkan *Mursyid* atau bahkan tidak semua yang diharapkan dari *Mursyid* bisa terpenuhi, murid masih yakin setidaknya doa dan restunya tetap akan sangat berarti. Doa dan restu adalah bagian dari bentuk-bentuk hubungan spiritual. Dengan demikian, pendekatan spiritual dalam hubungan *Mursyid* dengan *Salik* dapat dikatakan sangat mewarnai aspek-aspek hubungan lain yang bersifat rasional, duniawi dan manusiawi.

## 2. Implementasi Nilai dan Prinsip Hubungan Bimbingan Konseling *Mursyid-Salik* dalam Bimbingan Konseling Pendidikan

Sebagaimana di singgung sebelumnya bahwa hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* dalam tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah secara ruhani memang tidak memandang tempat dan waktu, karena pada prinsipnya *Mursyid* adalah orang yang secara ruhaniyah terus-menerus dan tanpa putus berhubungan dengan murid-muridnya, bahkan hingga di akhirat kelak. Karena bersifat ruhaniyah dan tidak kasat mata maka hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* tersebut jadi sulit dikaji. Akan tetapi ada beberapa momentum hubungan keduanya yang bersifat lahiriyah dan kasat mata sehingga dapat ditelaah dan dianalisa, untuk selanjutnya nilai, prinsip atau semangatnya dapat ditransformasikan ke dalam bimbingan konseling secara umum dan bimbingan konseling pendidikan secara khusus. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah transformasi, yang berarti mengalihkan dengan cara menambah, mengurangi atau menata struktur yang sudah ada. Bukan dengan upaya berbentuk integrasi, karena integrasi merupakan proses pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan padu<sup>88</sup>.

Uraian dari transformasi itu adalah sebagai berikut:

(1) *Baiat*. Sesuai maknanya *Baiat* adalah ikatan sumpah setia menjalankan ketentuan dalam tarekat yang bertujuan agar *Salik* dapat terjamin mencapai tujuan. Dan sesuai dengan tujuan utama tarekat yaitu *Makrifatullah*, maka *Baiat* dalam tarekat adalah bersandarkan pada nilai-nilai transendental. Nilai-nilai seperti inilah yang kemudian memiliki konsekwensi tidak terbatasnya masa kontrak, karena hubungan yang ditimbulkan dari *Baiat* itu melampaui batas kehidupan di dunia. Dan ikatan yang tumbuh seperti ini sama sekali jauh lebih kuat dibanding Kontrak Perilaku dalam bimbingan konseling pada umumnya. Oleh karena itu bimbingan konseling agama (Islam) harus menjadikan nilai-nilai transenden

---

88 KBBI offline, volume 1.1. Mengacu pada data KBBI (Daring edisi III) dari <http://pusatbahasadiknas.go.id/kbbi>.

itu sebagai dasar bagi kontrak perilaku, karena disamping berfungsi menyatukan orientasi konselor dan konseli, juga akan menjadi panduan di dalam dan selama proses bimbingan konseling.

Sangat penting sekali menerapkan prinsip *Baiat* dalam bimbingan konseling, dimana sebelum membaiat *Mursyid* selalu mengklarifikasi *Salik*, apakah *Salik* bersungguh-sungguh dalam memasuki tarekat dan motivasi apa yang mendorongnya. Hal ini adalah untuk mengetahui karakter *Salik*, sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa konseli memiliki karakter yang berbeda-beda. Di sisi lain sebelum *Salik* memasuki tarekat dianjurkan baginya melakukan *istikharah* terlebih dahulu. *Istikharah* itu juga yang menuntunnya apakah benar-benar akan menjalani *Baiat* ataukah tidak, dan berbaiat kepada *Mursyid* manakah atau tarekat yang manakah

Apalagi dalam bimbingan konseling pendidikan, terutama lingkungan pendidikan Islam, nilai-nilai dan prinsip dalam *Baiat* tarekat dapat –dan bahkan seharusnya-- diterapkan terutama penanaman secara mendasar nilai-nilai transendental-spiritual. Pendasaran ini mutlak karena pendidikan Islam tidak hanya menyangkut aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif saja, akan tetapi juga spiritual-transendental. Demikian pula dalam setiap layanan bimbingan konseling, nilai-nilai itu juga harus menjadi pemandu serta media menemukan solusi berbagai problematika psikologis yang muncul. Secara teknis ruh *Baiat* yang dapat ditransformasikan ke dalam pembuatan Kontrak Perilaku adalah keharusan terintegrasinya bimbingan konseling dengan program pendidikan yang sedang dijalankan. Bahkan integrasi juga harus dilakukan dalam berbagai komponen pembelajaran dan pendidikan yang terkait dengan peserta program pendidikan.

(2) *Talqin*. Setidaknya terdapat dua hal yang dapat dieksplorasi dari ritual *Talqin* tarekat untuk bidang bimbingan konseling, terutama bimbingan konseling di lingkungan pendidikan. *Pertama*, keharusan adanya sosialisasi visi dan misi suatu program pendidikan melalui meja bimbingan konseling. Bahwa bimbingan konseling adalah bagian integral dan tak terpisahkan dari suatu program pendidikan, terutama pendidikan berbasis karakter. Lebih

jauh bahwa sosialisasi dilakukan hingga menyentuh aspek terdalam dari hati sanubari konseli, bahwa ‘meja’ bimbingan konseling adalah bagian dari ‘gedung’ besar pendidikan yang akan menentukan hidup dan kehidupan konseli, melewati masa demi masa, hingga sampai pada keabadian hidup di akhirat kelak. *Kedua*, prinsip penguatan fungsi preventif bimbingan konseling, dimana konselor memberikan bimbingan konseling tidak harus selalu menunggu munculnya gejala penyimpangan psikologis dari konseli. Prinsip ini menyadarkan konselor bahwa semua peserta program pendidikannya otomatis adalah konseli, baik yang ‘sakit’ maupun yang ‘sehat’ mentalnya. Memang terhadap yang ‘sakit’ dilakukan penanganan khusus, namun itu tidak berarti yang sehat tidak perlu menjalani bimbingan konseling. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi bimbingan konseling yaitu fungsi preventif.

(3) Silsilah Guru (*Sanad*). Profesionalisme dan pendidikan yang pernah ditempuh *Mursyid* sebagai konselor menjadi kunci. Sebagaimana bimbingan konseling pada umumnya, hubungan *suluk* antara *Mursyid* dengan murid adalah hubungan profesional dalam arti *Mursyid* punya tanggung jawab yang mengikat, dan sebaliknya, *Mursyid* juga berhak mendapatkan ketaatan yang mengikat. Pendidikan yang ditempuh oleh calon *Mursyid* adalah dia pernah dibaiat menjadi pengamal dalam tarekat tersebut, hingga akhirnya dibaiat sebagai *Mursyid*. Bukan pendidikan yang diperoleh dengan cara belajar secara otodidak, bukan pula yang masih belum dibaiat sebagai *Mursyid*.

Kejelasan latar belakang pendidikan, profesionalisme, orientasi dan kualitas pribadi konselor menjadi hal sangat penting, terutama bagi konselor di lingkungan pendidikan agama. Bisa dikatakan di sini bahwa konselor seharusnya adalah ‘guru plus’. Oleh karena itu patut disayangkan jika selama ini masih ada kesan bahwa konselor di lingkungan pendidikan hanya menjadi faktor ‘pelengkap’ saja, baik pelengkap struktural maupun pelengkap administratif. Person yang ditempatkanpun hanya ‘sisa-sisa’ dari

sumber daya manusia yang belum terserap dalam bidang-bidang strategis di lembaga pendidikan.

Setidaknya terdapat tiga prinsip utama yang bisa digali dari silsilah guru dalam tarekat yang dapat ditransformasikan ke bidang bimbingan konseling. *Pertama*, dari adanya ‘screening’ yang ketat bagi calon *Mursyid*, maka prinsip yang dapat ditransformasikan adalah ditempuhnya pendidikan bagi calon konselor melalui magang kepada konselor ahli atau senior. Sebagaimana dalam bidang keilmuan dan keahlian-keahlian lain, penguasaan teori dan teknik bimbingan konseling saja belum cukup untuk melakukan layanan konseling. Bagi calon konselor, untuk menerapkan teori dan teknik di lapangan yang sesungguhnya dibutuhkan praktek pendidikan di lapangan yang ‘belum sesungguhnya’ baginya. Dan itu dilakukannya melalui program magang. *Kedua*, dari adanya penilaian legalitas (*kemu’tabaran*) bagi tarekat yang memiliki silsilah guru hingga kepada pendiri, hingga sampai ke Rasulullah, prinsip yang dapat ditransformasikan adalah adanya legalitas berupa lisensi atau sertifikat profesi yang diterbitkan oleh pihak atau lembaga yang sah untuk menerbitkannya. Tentu saja lisensi ini harus dihindarkan dari ekses negatif dari umumnya penerbitan lisensi yaitu formalisasi kompetensi yang justru kemudian bergeser menjadikan lisensi sebagai orientasi utama dan mengabaikan substansinya yaitu kompetensi yang sesungguhnya. Bahkan kadang demi untuk mendapatkan lisensi tersebut seseorang melakukan manipulasi-manipulasi. Oleh karena itu, *Ketiga*, penilaian tabu jika meminta baiat menjadi *Mursyid* dalam tarekat bisa diimplementasikan dalam konseling untuk menghindarkan sikap *licensi oriented* bagi para calon konselor.

Barangkali muncul anggapan bahwa tidak mungkin ditemukan calon konselor yang sempurna dan memenuhi seluruh kriteria, baik kompetensi maupun legalitas, terutama di lingkungan pendidikan yang relatif masih belum maju. Menghadapi dilema-dilema di lapangan seperti itu kiranya kita dapat membuat pertimbangan-pertimbangan prioritas. Dan seandainya dalam kenyataan seorang konselor merasa tidak kompeten melakukan

bimbingan konseling dalam suatu kasus, maka dia dapat mereferal konseli kepada pihak lain yang ahli atau lebih ahli. Memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih ahli seperti itu adalah bagian dari kode etik profesi yang mengikat para konselor. Hal ini untuk menghindari adanya malpraktek dalam bimbingan konseling. Dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah khususnya dan dalam tarekat-tarekat lain pada umumnya, tindakan *Mursyid* mereferal calon *Salik* yang minta baiat kepada *Mursyid* lain adalah hal yang sangat lazim, sungguhpun si *Mursyid* telah sah dan sangat kompeten membaiat. Hal itu tidak lain adalah karena kerendahan hati para *Mursyid* dan karena mereka berpandangan bahwa *Salik* yang berguru kepada mereka semata-mata adalah amanah. Dan amanah itu pantang dicari, meskipun ketika telah menerima para *Mursyid* akan mengembannya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah orientasi yang seharusnya digunakan oleh para konselor.

(4) *Rabithah*. Dalam lembaga-lembaga pendidikan saat upacara bendera selalu ada praktek mengheningkan cipta dan dalam mengheningkan cipta itu siswa peserta upacara mengingat dan mengenang perjuangan dan jasa-jasa para pahlawan. Pada saat mengingat dan mengenang mereka, muncullah motivasi dalam diri para siswa. Dari yang semula malas belajar menjadi rajin, dengan maksud demi menghargai jasa para pahlawan, agar perjuangan dan pengorbanan mereka tidak sia-sia. Ketika seseorang melihat ada kesempatan untuk mencuri, lalu dia mengingat sosok polisi yang akan menangkapnya dan dia membayangkan akibat-akibat yang terjadi berupa hukuman penjara, maka dia akan termotivasi untuk menjadi orang yang jujur

Dari sisi konselor, prinsip atau nilai yang terkandung dalam *Rabithah* menyadarkannya bahwa bimbingan konseling tidak selayaknya dipahami semata-mata sebagai aktifitas di ruang konseling saja, pada jam kerja saja, dan cara-cara lahiriyah saja. Seharusnya disamping secara formal, bimbingan konseling juga diberikan secara nonformal dan informal. Bahkan secara spiritual konselor menyertakan konseli dalam doa-doa yang dia

panjatkan terutama pada saat melaksanakan shalat malam. Hal seperti itulah yang terjadi dalam tarekat, dimana seorang *Mursyid* senantiasa terhubung dengan murid tidak hanya saat bertemu, pada waktu tertentu, maupun tempat tertentu saja. Bahkan hubungan tersebut juga melewati batas kehidupan di alam dunia, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

(5) *Tawassul*. Komunikasi ritual dapat berfungsi menegaskan kembali komitmen kepada tradisi. Dalam ritual juga tersampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin memang dapat disampaikan lewat kata-kata, namun akan lebih ekspresif jika lewat perilaku yang nonverbal.

Di samping itu *Tawassul* yang biasa dilakukan ahli tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah tidak hanya kepada para guru di lingkungan tarekat tersebut, namun juga kepada sosok-sosok di luarnya, baik para nabi, wali, maupun orang-orang shalih lainnya. Berbagai ragam dan berbagai pihak yang digunakan tawassul itu semakin mengokohkan pilar-pilar spiritualitas, dan karena itu pula tidak menimbulkan eksek disparitas atau membandingkan kelebihan atau kekurangan satu pihak dengan pihak yang lain. Justru yang muncul biasanya hanya penilaian semacam ‘spesialisasi’. Satu sosok dinilai sebagai spesialis untuk digunakan tawassul bidang ilmu, sosok yang lain di bidang harta kekayaan, yang lain lagi bidang kepahlawanan, keberuntungan dan lain-lain. ‘Spesialisasi’ ini dianggap relevan dan karenanya dimanfaatkan oleh para pengamal tarekat, termasuk pengamal tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, nilai-nilai atau prinsip tawassul dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dapat ditransformasikan ke dalam bimbingan konseling secara umum dan bimbingan konseling pendidikan secara khusus ada pada aspek manajemen keorganisasian konseling. Dalam hal ini setidaknya terdapat tiga hal; *Pertama*, menjaga hubungan baik antar pihak-pihak di dalam lingkungan suatu program pendidikan secara internal, dimana semua bagian berfungsi

sejalan dan sinergis dengan program bimbingan konseling yang diselenggarakan, karena dengan sinergitas internal seperti inilah visi misi besar program pendidikan dapat tercapai lebih efektif. *Kedua*, membangun dan memperkuat jejaring dan kerjasama dengan pihak luar program pendidikan. Kerjasama dan berjejaring di era kontemporer saat ini telah menjadi tuntutan sebuah eksistensi, melebihi kebutuhan menambal kekurangan dengan cara meminta bantuan dari pihak lain. *Ketiga*, adanya spesialisasi bidang keahlian konselor, karena tidak ada seorangpun konselor yang menguasai semua bidang, untuk semua konseli, dalam semua kasus.

(6) *Tawajjuhan/Khataman*. Dari segi tujuannya, *Tawajjuhan* merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhataamkan tarbiyat dzikir *Lathaif*. Dan *Tawajjuhan* sebagai suatu ritus (upacara sakral) sebenarnya dilaksanakan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan dzikir tersebut.

Nilai penting lain *Tawajjuhan* yang dapat ditransformasikan ke dalam bidang bimbingan konseling antara lain adalah melakukan evaluasi dan pengakhiran (*evaluation-termination*) sebagaimana hal itu menjadi salah satu tahapan dalam teori Behaviour. Evaluasi konseling Behavioural merupakan proses yang berkesimbangan. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektifitas konselor dan efektifitas tertentu dari teknik yang digunakan. Akan tetapi karena dunia tarekat adalah dunia spiritual berbasis agama tentu tidak benar-benar dapat disamakan atau sekedar diidentikkan dengan konseling umum, bahkan konseling Islam biasa, karena pada tataran tasawuf dan secara khusus tarekat, puncak jiwa adalah ketika tidak ada lagi batas yang jelas antara diri hamba dan Tuhan.

Fenomena hubungan *Mursyid* dengan murid seperti tersebut di atas bisa dikatakan terjadi di semua kemursyidan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, bahkan di semua tarekat. Jika diasumsikan pada setiap kota atau daerah terdapat suatu kemursyidan dengan jumlah murid ribuan,

dan murid-murid itu secara psikologis melibatkan keluarganya dalam hubungan tersebut, maka yang terjadi adalah terwujudnya jaringan-jaringan berbasis spiritual yang sangat luas. Jaringan-jaringan dengan basis spiritual itulah yang kemudian turut membentuk spiritualitas dan moralitas masyarakat.

### **3. Implikasi Transformasi Nilai dan Prinsip Hubungan Bimbingan**

#### **Konseling *Mursyid-Salik*; Praktek Konseling Transformatif**

Berangkat dari uraian dalam dalam sub-bab sebelumnya terutama sub-bab Aspek Hubungan *Mursyid-Salik* yang dapat ditransformasikan kepada bimbingan konseling pendidikan, muncul implikasi sebuah praktek bimbingan konseling yang dapat disebut dengan Bimbingan Konseling Transformatif.

#### **a. Aspek Praktis**

Bimbingan Konseling Transformatif adalah sebuah praktik bimbingan konseling yang memadukan lebih dari satu teori (yang disebut dengan teori Eklektik), sekaligus lebih dari satu pendekatan bahkan lebih dari satu teknik tertentu dengan pola perpaduan transformasi. Dengan menerapkan pola perpaduan transformasi maka terdapat kebebasan mengambil bagian tertentu dari suatu teori atau suatu pendekatan untuk diaplikasikan dalam praktek bimbingan konseling. Tentu saja bagian tertentu yang diambil tersebut punya relevansi dan akseptabel. Dan dalam aplikasinya satu teori dengan teori lain dan satu pendekatan dengan pendekatan lain, bahkan satu teknik dengan teknik lain akan saling berkelindan dan memberikan kontribusi.

Lain halnya dengan pola perpaduan berbentuk integrasi yang relatif mengikat karena bagian tertentu yang diambil untuk dipadukan harus serta merta membawa bagian yang lebih besar yang terkait dan yang mendasari atau melatarbelakanginya karena menuntut kesatuan bentuk yang utuh. Pola transformasi seperti dimaksud di atas dalam pandangan peneliti sah-sah saja

lantaran bimbingan konseling sendiri --disamping sebagai sebuah ilmu formal-- adalah praktek layanan bantuan psikologi yang tidak selalu berlangsung dalam kondisi hubungan formal antara konselor dengan konseli. Bahkan justru yang tidak formal ini yang lebih sering terjadi atau memang sengaja diciptakan.

Sebagai contoh dari Bimbingan Konseling Transformasi adalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai hubungan *Mursyid-Salik* dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang menjadi obyek telaah penelitian ini yang kemudian ditransformasikan dalam bimbingan konseling pendidikan dalam program atau lembaga pendidikan. Dalam sub-bab sebelumnya ditelaah dan dicontohkan penerapan praktik Bimbingan Konseling Transformatif ini, yang antara lain disebutkan bahwa dari hubungan *Baiat* dapat ditransformasikan prinsip integrasi nilai-nilai spiritual-transendental dalam bimbingan konseling pendidikan, terintegrasikannya visi-misi dari program pendidikan yang dilaksanakan dalam program bimbingan konseling yang diselenggarakan dan adanya kontrak perilaku peserta program pendidikan tersebut.

Oleh karena yang menjadi obyek penelitian ini adalah hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* maka dari sanalah nilai-nilai itu diambil dan ditransformasikan ke dalam bimbingan konseling pendidikan yang juga menjadi obyek penerapan transformasi. Dalam gagasan praktik Bimbingan Konseling Transformatif hal yang sebaliknya juga bisa dilakukan. Yaitu menelaah nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam bimbingan konseling pendidikan untuk ditransformasikan dalam bimbingan konseling dalam tarekat. Demikian juga bidang bimbingan konseling satu dengan bidang lainnya, dan begitu seterusnya.

#### b. Prinsip Yang Mendasari

Sebagaimana ditegaskan sejak awal bahwa tidak ada satupun teori atau pendekatan yang paling efektif dalam proses bimbingan konseling sehingga teori dan pendekatan lain bisa dikesampingkan begitu saja, dan

bahwa karena itu Teori Eklektiklah yang paling banyak digunakan. Dengan kata lain, tidak ada satu teori atau pendekatan untuk semua kasus, semua konseli dan semua jenis dan bidang bimbingan konseling. Oleh karena itu penggunaan berbagai teori dan berbagai pendekatan sekaligus menjadi tuntutan bagi efektifitas bimbingan konseling. Lebih dari itu dapat dikatakan bahwa dalam dunia kontemporer saat ini semua bidang kehidupan pada kenyataannya dituntut menggunakan sekaligus berbagai pendekatan untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul di dalamnya atau untuk melakukan pengembangannya lebih lanjut. Solusi baru dianggap representatif jika telah mempertimbangkan berbagai pendekatan. Kini hampir tidak bisa ditemukan lagi suatu bidang yang hanya menggunakan satu teori atau satu pendekatan saja.

#### c. Pembidangan dan Kompetensi Konselor

Pembidangan bimbingan konseling menjadi berbagai ragam misalnya bimbingan konseling pendidikan, bimbingan konseling keluarga, bimbingan konseling agama, bimbingan konseling perkawinan, bimbingan konseling kerja, bimbingan konseling perilaku menyimpang dan lain sebagainya, sebagaimana munculnya berbagai ragam teori dan pendekatan bimbingan konseling, sejatinya merupakan simplifikasi yang tidak terhindarkan dalam membuat kategori-kategori ilmiah. Hal ini karena penyusunan kategori-kategori seperti itu adalah tuntutan keilmuan demi memudahkan pemilahan-pemilahan dan penekanan-penekanan tertentu dalam mencari fokus permasalahan. Sungguhpun demikian peneliti berpandangan bahwa pada kenyataannya dalam realitas lapangan bidang-bidang tersebut saling berkelindan dan cair antara satu dengan yang lain. Bisa ditegaskan misalnya bahwa bimbingan konseling keluarga, tidak akan lepas dari aspek-aspek sosial, pekerjaan, pendidikan dan perilaku menyimpang, meskipun sudah ada pengkategorian Bimbingan Konseling Keluarga, Bimbingan Konseling Pendidikan, Bimbingan Konseling Perilaku Menyimpang dan lain sebagainya. Bahkan bisa jadi justru aspek-aspek inilah yang lebih menonjol

dibanding aspek yang bersifat keluarga yang dijadikan asumsi awal pembedaan. Demikian juga sebaliknya.

Sedangkan terkait dengan kompetensi konselor, peneliti menyimpulkan bahwa dengan keluasan spektrum yang bisa diakomodasi oleh praktik Bimbingan Konseling Transformatif ini maka semakin mendalam dan meluas penguasaan teori dan pendekatan serta tingginya pengalaman konselor, maka semakin efektif dan berkualitas pula bimbingan konseling yang dia lakukan. Misalnya Konselor Keluarga yang berpengalaman dan menguasai permasalahan agama, sosial, pekerjaan, pendidikan dan perilaku menyimpang akan lebih berkualitas dan efektif bimbingan konselingnya dibanding konselor yang penguasaan dan pengalamannya dalam hal-hal tersebut rendah.



Gambar 4.5.

